

**PENDIDIKAN KEBANGSAAN BAGI ANAK
SEKOLAH DASAR DALAM KITAB *IḌOTUN AN-
NASYI'IN* KARYA SYEKH MUSTHAFA AL-
GHULAYAIN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

LAZULFA

NIM: 1603016095

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lazulfa
NIM : 1603016095
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENDIDIKAN KEBANGSAAN BAGI ANAK SEKOLAH
DASAR DALAM KITAB *IZOTUNAN-NASYI'IN* KARYA
SYEKH MUSTHAFA AL-GHULAYAIN**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 13 April 2020
Pembuat Pernyataan,



Lazulfa
NIM: 1603016095



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul Skripsi : Pendidikan Kebangsaan bagi Anak Sekolah Dasar dalam Kitab
Izfatun An-Na>syi'in Karya Syekh Musthafa Al-Ghulayain
Nama : Lazulfa
NIM : 1603016095
Jurusan : Pendidikan Agama Islam


Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Semarang, 22 Juli 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua,

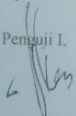
Sekretaris,



Ahmad Muthohar, M. Ag
NIP. 196911071996031001


Dr. H. Abdul Rahman, M. Ag
NIP. 196911051994031003


Penguji I,

Penguji II,


Dr. Ikhrom, M. Ag
NIP. 196503291994031002


Hj. Nur Asiyah, M. SI
NIP. 197109261998032002

Pembimbing,


Ahmad Muthohar, M. Ag
NIP. 196911071996031001

NOTA DINAS

Semarang, 9 Desember 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Pendidikan Kebangsaan bagi Generasi Milenial dalam
Perspektif Pendidikan Islam
Nama : Lazulfa
NIM : 1603016095
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,



H. Ahmad Muthohar, M. Ag.
196911071996031001

ABSTRAK

Judul Skripsi : Pendidikan Kebangsaan bagi Anak Sekolah Dasar
dalam Kitab *Izotun An-Nāsyī'in* Karya Syekh

Musthafa Al-Ghulayain

Nama : Lazulfa

NIM : 1603016095

Nasionalisme merupakan semangat cinta negara secara inheren pada setiap orang, namun kesadaran nasionalisme tidak tumbuh begitu saja dalam diri. Kecintaan dan kesetiaan membela negara yang selanjutnya disebut nasionalisme perlu ditanamkan dalam diri anak-anak sejak dini.

Penelitian ini mengambil fokus permasalahan: Bagaimana pendidikan kebangsaan bagi anak Sekolah Dasar dalam kitab *Izotun An-Nāsyī'in* karya Syekh Musthafa Al-Ghulayain. Adapun tujuan penulis mengangkat judul ini yaitu, agar para pendidik dan calon pendidik dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme/ kebangsaan kepada anak-anak Sekolah Dasar sehingga terbentuk jiwa yang cinta kepada tanah airnya.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), sedangkan sumber data primer dari penelitian ini adalah kitab kitab *Izotun An-Nāsyī'in* dan sumber sekundernya adalah buku-buku lain yang bersangkutan dan relevan dengan topik penelitian.

Syech Musthafa Al-Ghulayaini adalah sosok Ulama' yang lahir di kota Beirut Al Uthmania ibu kota negara Libanon. Beliau dikenal sebagai ulama yang berpandangan modern dan berkaliber internasional beliau adalah seorang sastrawan, penulis, penyair, orator, linguis, politikus, kolumnis maupun wartawan. Salah satu karyanya yaitu kitab *Izotun An-Nāsyī'in*, kitab ini berisi nasihat-nasihat yang sangat berguna untuk mendidik generasi muda saat ini. Dengan berisikan 44 Bab nasihat yang ditulis oleh Syech Musthafa Al-Ghulayaini. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa, pendidikan kebangsaan bagi anak Sekolah Dasar dalam kitab *Izotun An-Nāsyī'in* karya Syech Musthafa Al-

Ghulayaini yaitu dengan menanamkan nilai-nilai kebangsaan, diantaranya: 1. Religius; 2. Jujur; 3. Kerja keras; 4. Rasa ingin tau; 5. Cinta tanah air; 6. Peduli lingkungan; 7. Peduli sosial; 8. Tanggungjawab. Adapun agar karakter kebangsaan bisa terus melekat dan berkembang dalam diri pelajar anak Sekolah Dasar masa kini, yaitu pertama, menerapkan nilai-nilai budi pekerti yang bersumber dari nilai-nilai agama. Kedua, mengembangkan ragam seni budaya lewat kegiatan pertunjukan sebagai rasa syukur kita akan perjuangan yang telah dilakukan para leluhur. Ketiga, melakukan kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai kebangsaan, seperti kegiatan upacara bendera setiap hari Senin, baris-berbaris, pramuka, dan kerja bakti atau gotong royong. Keempat, mengisahkan momen-momen bersejarah bangsa dan mengunjungi tempat-tempat bersejarah untuk menumbuhkan nasionalisme. Kelima, melibatkan guru, tokoh masyarakat, dan tokoh agama dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kebangsaan.

Kata kunci: Nasionalisme, Anak Sekolah Dasar, Syekh Musthafa al-Ghulayain

TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1.	ا	tidak dilambangkan
2.	ب	b
3.	ت	t
4.	ث	ṡ
5.	ج	j
6.	ح	ḥ
7.	خ	kh
8.	د	d
9.	ذ	ẓ
10.	ر	r
11.	ز	z
12.	س	s
13.	ش	sy
14.	ص	ṡ
15.	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16.	ط	ṡ
17.	ظ	ẓ
18.	ع	‘
19.	غ	g
20.	ف	f
21.	ق	q
22.	ك	k
23.	ل	l
24.	م	m
25.	ن	n
26.	و	w
27.	هـ	h
28.	ء	’
29.	ي	y

2. Vokal Pendek

◌َ = a	كَتَبَ	Kataba
◌ِ = i	سُئِلَ	su'ila
◌ُ = u	يَذْهَبُ	Yazhabu

4. Diftong

◌َايَ = ai	كَيْفَ	Kaifa
◌َاوُ = au	حَوْلَ	ḥaula

3. Vokal Panjang

◌َا = ā	قَالَ	qāla
◌َايَ = ī	قِيلَ	qīla
◌َاوُ = ū	يَقُولُ	yaqūlu

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi ‘alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan nikmat, rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Pendidikan Kebangsaan bagi Anak Sekolah Dasar dalam Kitab *Izotun An-Nāsyi’in* Karya Syekh Musthafa Al-Ghulayain”

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan pada insan termulya Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia menuju jalan yang diridhai Allah SWT.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis mengakui bahwa tersusunnya tulisan ini berkat bantuan, dorongan dan kerja sama dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberi arahan dan fasilitas penunjang selama masa perkuliahan.
2. Dr. Hj. Lift Anis Ma’shumah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis dalam rangka menyusun skripsi ini.
3. Dr. H. Musthofa, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Dr. Fihris, M. Ag., selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin menggunakan judul penelitian ini.

4. H. Ahmad Muthohar, M. Ag selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Dr. H. Karnadi Hasan, M. Pd., selaku wali dosen yang memberi bimbingan dan arahan selama menjalani perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
6. Segenap Bapak, Ibu dosen, tenaga kependidikan, seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberi ilmu pengetahuan yang bermanfaat sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Kedua orang tua, Bapak Muhson dan Ibu Mardiyah atas curahan kasih sayang, doa, motivasi, nasihat dan pengorbanan moril dan materiilnya selama penulis menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
8. Sahabat PAI C 2016 yang telah menemani dalam perjuangan ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada beliau semuanya. Teriring harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, 10 Maret 2022
Penulis,


Lazulfa
NIM: 1603016095

DAFTAR ISI

HALAMANAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	v
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	11

BAB II : PENDIDIKAN KEBANGSAANDAN ANAK SEKOLAH DASAR

A. Pendidikan Kebangsaan	
1. Pengertian Pendidikan Kebangsaan	12
2. Konsep Nilai Kebangsaan	15
3. Cakupan Nilai Kebangsaan.....	16
4. Metode Pendidikan Kebangsaan	18
5. Strategi Pendidikan Kebangsaan	22
B. Anak Sekolah Dasar (SD)	
1. Pengertian Anak Sekolah Dasar	25
2. Karakteristik Perkembangan Anak SD	26
3. Tugas Perkembangan Anak SD	31
4. Praktik Pembelajaran di SD	34

BAB III : DESKRIPSI KITAB ‘IZOTUNANNASYI’IYN

A. Biografi Pengarang	36
B. Latar Belakang dan Profil Kitab	42
C. Sistematika Kitab	45
D. Karya-Karya Syech Musthafa Al-Ghulayaini	47

BAB IV : ANALISIS PENDIDIKAN KEBANGSAAN BAGI ANAK SEKOLAH DASAR DALAM KITAB ‘IZOTUNANNA>SYI’IYN

A. Konsep Nasionalisme (Kebangsaan)	49
B. Pendidikan Kebangsaan Bagi Anak Sekolah Dasar dalam Kitab ‘ <i>Iz{otun An Na>syi’iyn</i> ’	
1. Religius	53
2. Jujur	59
3. Kerja Keras	62
4. Rasa Ingin Tau	64
5. Cinta Tanah Air	65
6. Peduli Lingkungan	67
7. Peduli Sosial	70
8. Tanggung Jawab	74

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
C. Kata Penutup	81

KEPUSTAKAAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keruntuhan sebuah bangsa umumnya ditandai dengan semakin lunturnya nilai-nilai bangsa.¹ Nilai-nilai kebangsaan yang seharusnya dijaga, dilestarikan serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari kini telah pelan-pelan luntur tergerus oleh zaman. Harapan kehidupan yang sejahtera, damai, dan bersatunya bangsa ini kini telah berubah menjadi keadaan yang mencekam. Dengan berbagai permasalahan bangsa, Indonesia terlihat tidak lagi kondusif. Mulai dari degradasi moral, narkoba, korupsi, tindak kriminal, bentrok antar kelompok masyarakat, konflik agama, bahkan pengalihan ideologi Pancasila ikut mewarnai permasalahan bangsa Indonesia, yang kesemuanya itu dapat menyebabkan perpecahan bangsa dan hilangnya rasa persatuan dan kesatuan.

Bagi bangsa Indonesia pendidikan harus mampu memberikan solusi atau turut andil dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia.² Untuk itu, nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa perlu

¹ Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 27.

² Benni Setiawan, *Agenda Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 77.

diimplementasikan untuk membangkitkan karakter bangsa yang semakin menurun.

Fenomena yang muncul baru-baru ini di Indonesia mulai dari Keraton Agung Sejagat, Sunda Empire hingga yang terbaru *King of The King* yang ternyata tidak sedikit masyarakat yang bergabung dalam kelompok tersebut bisa jadi disebabkan oleh kondisi masyarakat yang saat ini semakin individual, sehingga memungkinkan munculnya fenomena kelompok-kelompok tersebut untuk semakin berkembang di masyarakat. Dan mereka juga memanfaatkan media sosial untuk membuat semakin terkenal. Di sisi lain fenomena tersebut sangat meresahkan masyarakat dan pemerintah Indonesia tentunya. Dengan adanya fenomena-fenomena tersebut, maka dapat memecah belah NKRI.

Melihat dari fenomena-fenomena tersebut sudah dapat dilihat bahwa nilai-nilai Pancasila sudah mulai terkikis. Pancasila dengan berbagai silanya yang mencerminkan gagasan modern seperti nasionalisme dan demokrasi, saat ini juga telah terdapat oknum-oknum yang tidak sejalan lagi dengan Pancasila. Padahal tidak bisa dipungkiri, bahwa ranah Pancasila adalah kebangsaan.

Pendidikan tak lain merupakan kunci pokok dalam pembentukan jiwa nasionalisme rakyat Indonesia.³ Tantangan yang

³ Abdul Khakim, Miftakhul Munir, "Penguatan Nasionalisme Melalui Pendidikan Agama Islam", *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, (Vol. 13, No. 2, tahun 2018), hlm. 94.

dihadapi dalam proses penanaman nilai-nilai Pancasila pada era revolusi industri 4.0 saat ini yaitu salah satunya terletak pada setiap orang yang sudah tidak dapat terlepas dari *handphone*, *gadget* yang tentunya didukung oleh koneksi internet. Mereka dengan mudah mendapatkan informasi-informasi dari luar melalui internet yang terkadang informasi tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.⁴

Di era *millennial*, kecenderungan dunia pendidikan antara lain: berkembangnya model belajar jarak jauh (*Distance Learning*), mudahnya menyelenggarakan pendidikan terbuka, *sharing resource* bersama antar lembaga pendidikan, perpustakaan dan instrument pendidikan lainnya (guru, dosen, laboratorium) berubah fungsi menjadi sumber informasi daripada sekedar rak buku. Lembaga pendidikan akan menghadapi sebuah perubahan yang signifikan akibat proses digital ini. Ini menjadi sebuah peluang dan cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan di Indonesia.⁵

Dalam rangka menjaga keutuhan bangsa dan negara, maka perlu dilakukan usaha-usaha mengaktualkan Wawasan Kebangsaan menjadi kukuh dan kuat, dengan memberikan makna yang baru dan

⁴ Nurul Fadilah, “Tantangan dan Penguatan Ideologi Pancasila dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0”, *Batam: Jurnal of Digital Education, Communication, and Arts*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2019), hlm. 77.

⁵ Mahyuddin Barni, “Tantangan Pendidik Di Era Millennial”, *Jurnal Transformatif*, (Vol.3, No. 1, tahun 2019), hlm. 102.

relevan. Kebangsaan bukanlah sekedar instrumen yang berfungsi sebagai perekat secara eksternal, melainkan wadah yang menegaskan identitas masyarakat Indonesia yang serba majemuk itu, dalam berbagai dimensi kulturalnya.⁶

Pendidikan kebangsaan mempunyai tujuan untuk menciptakan generasi bangsa yang berwatak, menciptakan peradaban bangsa yang bermartabat, dan menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan individual dan kelompok. Namun hingga kini, lemahnya pendidikan kebangsaan karena lemahnya transformasi pembelajaran kebangsaan dalam lingkungan pendidikan formal, non formal termasuk keluarga yang berimplikasi pada globalisasi dan berdampak pada lemahnya nasionalisme. Menjadi sangat perlu untuk melakukan transformasi nilai-nilai pendidikan kebangsaan di semua kalangan civitas akademik.⁷ Tidak bisa dipungkiri bahwa anak usia sekolah dasar (7-12 tahun) merupakan sebagai dasar-dasar pembentukan pendidikan. Berangkat dari paparan diatas, lantas bagaimana pendidikan kebangsaan bagi anak sekolah dasar dalam Kitab *Izotun An-Nāsyī'in*.

⁶ Anggota IKAPI, *Pendidikan Wawasan Kebangsaan: Tantangan dan Dinamika Perjuangan Kaum Cendekiawan Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo, 1994), hlm. 10.

⁷ Johari Rugani, Didin Hafidhuddin, Andian Husaini, "Pendidikan Kebangsaan Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, (Vol. IV, No. 2, tahun 2016), hlm. 125.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini yaitu: Bagaimana pendidikan kebangsaan bagi anak Sekolah Dasar dalam kitab *Izotun An-Nāsyī'in* karya Syekh Musthafa Al-Ghalayain?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini tidak lepas dari pokok permasalahan di atas, yaitu: untuk mengetahui pendidikan kebangsaan untuk anak sekolah dasar dalam Kitab *Izotun An-Nāsyī'in* Karya Syekh Musthafa Al-Ghulayain.

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah keilmuan dalam hal pendidikan kebangsaan (nasionalisme) dalam perspektif Syekh Musthafa al-Ghalayaini dalam Kitab *Izotun An-Nāsyī'in*.

2. Manfaat Praktis

Memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan dalam rangka pembentukan pemahaman, sikap, dan tindakan cinta tanah air (nasionalisme) bagi anak sekolah dasar dalam Kitab *Izotun An-Nāsyī'in* Karya Syekh Musthafa Al-Ghulayain.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang peneliti gunakan sebagai referensi awal dalam melakukan penelitian ini diantaranya:

Pertama, tesis Nurkholis ‘Athourrohman mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Musthafa Al-Ghalayini dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam (Studi Analisis Kitab *Izotun An-Nāsyī’in*). Penelitian tersebut menghasilkan temuan, yaitu: *Pertama*, konsep pendidikan karakter perspektif Musthafa al-Ghalayini bahwa pendidikan adalah proses atau upaya penanaman akhlak mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air. *Kedua*, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kitab *Izotun An-Nāsyī’in* diantaranya: optimisme atau percaya diri, sabar, ikhlas, mempunyai harapan dan cita-cita, berani, mengutamakan kemaslahatan umum, jujur, dapat dipercaya, sederhana, dermawan, melaksanakan kewajiban, cinta tanah air, maksimal dalam pekerjaan, mempunyai kemauan kuat, tolong-menolong, dan tawakkal. *Ketiga*, relevansi terhadap pendidikan Islam bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas diri manusia sehingga menjadi pribadi yang bermanfaat untuk kemajuan bangsa dan negaranya.⁸

⁸ Nurkholis ‘Athourrohman, “Pendidikan Karakter Perspektif Musthafa Al-Ghalayini dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam (Studi Analisis Kitab *Izotun An-Nāsyī’in*)”, *Tesis* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Kedua, skripsi Imam Achmad Suyuthi mahasiswa UIN Sunan Ampel yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Perspektif Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini dalam Kitab *Izotun An-Nāsyi'in*. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa Pendidikan Islam perspektif syaikh Musthafa al-Ghalayaini berarti mengajarkan nilai-nilai positif dalam benak peserta didik, dilakukan dengan pembiasaan, pantauan ataupun bimbingan orang dewasa dan dilakukan secara terus menerus, sehingga ia menjadi suatu sifat atau watak yang melekat dan membekas dalam jiwa dan terefleksikan dalam bentuk tindakan.⁹

Ketiga, skripsi Ulfatun Nikmah mahasiswa IAIN Salatiga yang berjudul Konsep Pendidikan Akhlak menurut Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini dalam Kitab *Izotun An-Nāsyi'in*. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa konsep yang dibangun dari pendidikan Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dalam kitab *Izotun An-Nāsyi'in*, dapat dilihat dari beberapa kriteria sifat-sifat yang harus dimiliki oleh anak didik, yaitu berani maju kedepan, mempunyai sifat dermawan, mempunyai rasa kesabaran, keikhlasan dan kemuliaan jiwa.¹⁰

E. Metode Penelitian

⁹ Imam Achmad Suyuthi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Perspektif Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini dalam Kitab *Izotun An-Nāsyi'in*", *Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019).

¹⁰ Ulfatun Nikmah, "Konsep Pendidikan Akhlak menurut Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini dalam Kitab *Izotun An-Nāsyi'in*", *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya penelitian yang bersifat kepustakaan yang data-datanya didasarkan/ diambil dari bahan-bahan tertulis, baik yang berupa buku atau lainnya yang berkaitan dengan topik/ tema pembahasan skripsi ini.¹¹ Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.¹²

Pendekatan penelitian ini secara *historis* yakni dengan menggali sumber-sumber sejarah tentang negara bangsa. Kemudian menggunakan pendekatan secara *sosiologis*, yakni pendekatan dengan upaya mendalami dan memperoleh pengetahuan tentang kondisi sosial masyarakat dalam membentuk karakter kebangsaan/ nasionalisme (cinta tanah air) anak-anak usia sekolah dasar.

2. Sumber Data

Menurut sumbernya data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder.¹³ Adapun data dalam penelitian ini:

¹¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghaila Indonesia, 2005), hlm. 63.

¹² M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*, (Bogor: Ghaila Indonesia, 2002), hlm. 11.

¹³ Safudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 76.

a. Sumber data primer

Data primer adalah sumber yang berhubungan langsung dengan data penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi satu kitab yakni: kitab *Izotun An-Nāsyī'in karya* Syaikh Musthafa al-Ghalayaini.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah referensi yang secara tidak langsung bersinggungan dengan tema penelitian. Sumber data sekunder adalah buku-buku dan sumber lain tentang penelitian ini yang diperoleh dari majalah, jurnal, surat kabar, internet, skripsi, artikel yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini data sekundernya adalah buku terjemah *Izotun An-Nāsyī'in karya* H. M. Fadlil Said An-Nadwi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data.¹⁴ Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam hal ini akan selalu ada hubungan antara teknik pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. pengumpulan data tak lain adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian.

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 308.

Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumenter, teknik dokumenter merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, arsip, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian,¹⁵ yakni penulis mengumpulkan buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan penulisan skripsi, dalam hal ini adalah kitab-kitab *Izotun An-Nāsyī'in karya Syaikh Musthafa al-Ghalayaini* sebagai sumber utama penelitian kepustakaan dengan menganalisa isinya serta dikaitkan dengan sumber lain yang mendukung pembahasan, yaitu Pendidikan kebangsaan dalam Kitab *Izotun An-Nāsyī'in*.

4. Metode Analisis Data

Dalam analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu, suatu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun data kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data tersebut.¹⁶ Dalam hal ini dimaksudkan untuk membuka pesan yang terkandung dalam bahasa teks, terutama kitab *Izotun An-Nāsyī'in*.

Selanjutnya untuk mengkaji Pendidikan kebangsaan dengan kandungan kitab *Izotun An-Nāsyī'in*, dilakukan analisis komparasi atau perbandingan yaitu, membandingkan terhadap beberapa segi :

¹⁵ Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004) Hlm 181.

¹⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung : Transito, 1998), Hlm 139.

data lain, situasi lain, dan konsepsi filosofi lain.¹⁷ Untuk membandingkan keterkaitan isi kitab *Izotun An-Nāsyi'in* dengan pendidikan kebangsaan untuk anak usia Sekolah Dasar pada masa kini.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penjelasan dan pembahasan, maka disusun sistematika sebagai berikut: *Pertama*, bagian muka, memuat halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota pembimbing, abstrak, transliterasi huruf-huruf Arab Latin, kata pengantar, daftar isi.

Kedua, bagian isi skripsi, pada bagian ini termuat: Bab I, merupakan bab pendahuluan, dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta dijelaskan juga mengenai sistematika pembahasan skripsi.

Bab II, menjelaskan tentang pendidikan kebangsaan. Bab III, menjelaskan profil seputar kitab *Izotun An-Nāsyi'in* meliputi: biografi syech Musthafa al-Ghulayaini sebagai pengarang, kitab karangannya serta isi kandungan kitab *Izotun An-Nāsyi'in*. Bab IV, pendidikan kebangsaan untuk anak Sekolah Dasar dalam Kitab *Izotun An-Nāsyi'in* karya Syech Musthafa al-Ghulayaini. Bab V, pada bagian ini termuat kesimpulan, saran dan kata penutup.

¹⁷ Anton Bekker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), Hlm 111.

BAB II

PENDIDIKAN KEBANGSAAN DAN ANAK SEKOLAH DASAR

A. Pendidikan Kebangsaan

1. Pengertian Pendidikan Kebangsaan

Pendidikan kebangsaan adalah suatu sistem belajar yang berkaitan dengan penguatan nasionalisme. Tujuan dari pendidikan kebangsaan adalah untuk membina wawasan kebangsaan warga negara.¹⁸ Lebih dari itu tujuan dari pendidikan kebangsaan diantaranya adalah untuk menciptakan generasi bangsa yang berwatak, menciptakan peradaban bangsa yang bermartabat, dan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individual dan kelompok.¹⁹

Pendidikan kebangsaan mengharuskan setiap masyarakat untuk menjaga persatuan dan kesatuan demi menjaga bangsa dan kecintaan terhadap tanah air. Dengan pendidikan kebangsaan sehingga terwujud negara Indonesia menjadi negara maju dan berdaulat, sehingga memperkokoh persatuan, kesatuan, persaudaraan, dan menanamkan cinta terhadap tanah air.

¹⁸ Marina Nova Wahyuni, “Pendidikan dan Kebangsaan”, <https://mediaindonesia.com/read/detail/179629-pendidikan-dan-kebangsaan>, diakses 17 Maret 2020.

¹⁹ Johari Rugani, Didin Hafidhuddin, Andian Husaini, “Pendidikan Kebangsaan Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, (Vol. IV, No. 2, 2016), hlm. 125.

Kebangsaan merupakan nama lain dari nasionalisme. Adapun nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa. Bangsa sebagaimana pendapat Badri Yatim memiliki dua pengertian, pertama bangsa dimaknai sebagai suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan-hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan-hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat istiadat. Sedangkan dalam pengertian kedua, bangsa dimaknai sebagai suatu daerah yang sama dan mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi ke luar dan ke dalam. Definisi nasionalisme menurut ilmuwan dan tokoh dunia, adalah sebagai berikut:

- a. Huszer dan Stevenson nasionalisme adalah yang menentukan bangsa mempunyai rasa cinta secara alami kepada tanah airnya.
- b. L. Stoddard nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia perseorangan sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan. Atau dengan kata lain nasionalisme adalah rasa kebersamaan segolongan sebagai suatu bangsa.
- c. Hans Kohn menyatakan bahwa negara kebangsaan adalah cita-cita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik, dan bahwa bangsa adalah sumber dari semua tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi.

d. Soekarno mendefinisikan nasionalisme sebagai kombinasi dari rasa ingin bersatu, persatuan perangai dan nasib, serta persatuan antara orang dan tempat.²⁰

Dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah rasa cinta yang dimiliki oleh sekelompok besar orang yang berada pada suatu wilayah tertentu terhadap tanah airnya dan mereka memiliki cita-cita dan tujuan yang ingin diraih bersama sebagai suatu bangsa. Rasa kecintaan ini merupakan sebuah kesadaran yang ditandai dengan kesetiaan dan upaya memuliakan dan mengutamakan kepentingan bangsa daripada kepentingan pribadi atau golongan. Dengan semangat nasionalisme menjadikan pahlawan terdahulu rela mengorbankan segala yang dimilikinya tanpa pamrih membebaskan tanah airnya dari belenggu penjajahan. Semangat tersebut yang seharusnya turun-temurun ke generasi selanjutnya, generasi milenial saat ini harus memiliki semangat nasionalisme untuk dapat menjaga dan mempertahankan bangsanya.

Nasionalisme sendiri menurut Ali Maschan Moesa adalah sebuah paham yang direalisasikan dalam sebuah gerakan yang mendambakan kepentingan bersama, yaitu kepentingan bangsa

²⁰ Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 58-59.

(*nation*), walaupun mereka terdiri dari masyarakat yang majemuk.²¹

2. Konsep Nilai Kebangsaan

Nilai kebangsaan Indonesia adalah norma-norma kebaikan yang terkandung dan menjadi ciri kepribadian bangsa Indonesia. Nilai-nilai kebangsaan merupakan nilai dasar atau nilai intrinsik yang lestari dan abadi.

Nilai ini eksis baik di masa lampau, masa kini maupun masa depan dalam kehidupan bangsa. Secara statik, nilai kebangsaan berwujud menjadi dasar negara, ideologi nasional dan jati diri bangsa, sedangkan secara dinamik menjadi semangat kebangsaan. Nilai-nilai kebangsaan bersumber, mengakar dan dipersepsikan dari nilai-nilai yang telah hidup dalam khazanah budaya Indonesia, yakni nilai-nilai yang mengakomodasikan dan menyatukan kemajemukan bangsa Indonesia. Nilai-nilai kebangsaan mengacu pada empat pilar kebangsaan: Pancasila, Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Bhineka Tunggal Ika.²²

²¹ Iwan Satriawan , *Ilmu Negara*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 73-74.

²² Faizah Nurmaningtyas, “Nilai Kebangsaan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Shaykh Ahmad Surkati”, *Jurnal Episteme*, (Vol. 8, No. 2, 2013), hlm. 455.

Adapun konsep nilai kebangsaan juga dapat melalui nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.²³

3. Cakupan Nilai Kebangsaan

Cakupan nilai-nilai kebangsaan bersumber dari empat pilar kebangsaan: Pancasila, Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Bhineka Tunggal Ika.

Nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila: *pertama*, nilai religius, yaitu memiliki nilai-nilai spiritual yang tinggi berdasarkan agama dan keyakinan yang dipeluknya serta memiliki toleransi yang tinggi terhadap umat agama lain sebagai konsekuensi mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua*, nilai kekeluargaan, yaitu memiliki nilai-nilai kebersamaan dan senasib sepenanggungan sesama warga tanpa membedakan suku, agama,

²³ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 9-10.

ras, maupun golongan sebagai konsekuensi dari masyarakat majemuk. *Ketiga*, nilai keselarasan, yakni memiliki kemampuan beradaptasi dan kemauan untuk memahami, menerima budaya dan kearifan lokal sebagai konsekuensi bangsa yang plural. *Keempat*, nilai kerakyatan memiliki sifat keberpihakan kepada rakyat sebagai wujud kedaulatan rakyat. *Kelima*, nilai keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Nilai kebangsaan dalam UUD 1945 meliputi, *pertama*, nilai yang terdapat dalam Pembukaan UUD 1945, terdiri dari nilai kemanusiaan, religius, produktivitas, dan keseimbangan. *Kedua*, nilai yang terdapat dalam pasal-pasal dan ayat-ayat UUD 1945 adalah nilai demokrasi, kesamaan derajat ketaatan hukum dan *ketiga*, nilai kebangsaan dalam bentuk NKRI.

Nilai kebangsaan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika meliputi, nilai toleransi, nilai keadilan, dan nilai gotong-royong atau kerjasama. Bila kita cermati, nilai-nilai yang terdapat dalam UUD 1945, NKRI, dan Semboyan Bhineka Tunggal Ika telah terdapat dalam Pancasila. Hal ini dikarenakan peran Pancasila sebagai dasar negara, ideologi dan jati diri bangsa Indonesia yang menjadi sumber nilai yang terdapat pada konsesnsus yang lain.

Menurut Paulus Wahana, Pancasila memuat nilai-nilai dasar manusiawi, yaitu nilai-nilai yang pada dasarnya dimiliki oleh setiap manusia sebagai manusia, sesuai dengan kodrat dan kecenderungannya sebagai manusia sehingga berlaku bagi seluruh

manusia apa pun dan bagaimanapun latar belakangnya. Nilai-nilai dalam Pancasila merupakan nilai moral dasar yang selalu aktual dalam tindakan manusia. Meskipun berbeda bobot dan jenisnya, nilai-nilai dalam Pancasila tidak saling bertentangan tetapi justru saling melengkapi dan merupakan kesatuan yang bulat dan utuh serta membentuk sistem nilai bagi bangsa Indonesia.²⁴

4. Metode Pendidikan Kebangsaan

Kebangsaan disebut juga nasionalisme, nasionalisme juga didefinisikan sebagai cinta tanah air. Dalam kamus, cinta tanah air berarti bersedia berkorban demi kejayaan tanah air. Cinta tanah air tidak hanya sebatas mengibarkan bendera merah putih ataupun menyanyikan lagu Indonesia Raya saja. Akan tetapi, cinta bangsa dan negaranya sendiri, bangga dengan identitas bangsanya serta memberi sumbangsih kepada tanah air dengan kemampuan yang dimilikinya.²⁵

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi,

²⁴ Faizah Nurmaningtyas, *Nilai Kebangsaan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Shaykh Ahmad Surkati....*, hlm. 455-457.

²⁵ Anna Farida, *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), hlm. 120.

dan politik bangsa.²⁶ Rasa cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini agar masyarakat Indonesia khususnya generasi muda memiliki rasa bangga terhadap negara Indonesia. Rasa cinta tanah air adalah rasa kebangsaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati, serta loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat dimana ia tinggal, yang tercermin dari perilakunya dalam membela tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya dengan melestarikan alam lingkungannya.²⁷

Rasa cinta tanah air merupakan pengalaman dan wujud sila Persatuan Indonesia yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Sofia Fajrin Hardiyanti mengutip dari pendapat Basri menyatakan bahwa, perasaan cinta tanah air atau nasionalisme dapat diwujudkan dalam berbagai hal, diantaranya: 1) Menjaga nama baik bangsa dan tanah air Indonesia; 2) Berjiwa dan berkepribadian Indonesia; 3) Bangga bertanah air Indonesia dengan penduduk dan adat istiadat yang berbhinneka; 4) Tidak

²⁶ Siska Diana Sari, "Cinta Tanah Air dan Salafus Shalih", *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan*, (Vol. III, No. II, tahun 2007), hlm. 66.

²⁷ Yayuk Tia Ismawati, Totok Suyanto, "Peran Guru PKn dalam membentuk Sikap Cinta Tanah Air Siswa Negeri 1 Mojosari Kabupaten Mojokerto", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, (Vol. 02, No. 03, tahun 2015), hlm. 7.

akan melakukan perbuatan dan tindakan yang merugikan tanah air bangsa; 5) Setia dan taat pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.²⁸

Mengingat pentingnya rasa cinta tanah air, maka di lingkungan sekolah harus ditumbuhkembangkan dalam karakter peserta didik melalui:

- a. Menyanyikan lagu kebangsaan
- b. Memajang foto pahlawan nasional di kelas
- c. Mengenalkan aneka kebudayaan bangsa dan budaya masyarakat setempat (kearifan lokal)
- d. Mengenal pakaian adat pada hari-hari besar nasional
- e. Mengikuti upacara bendera setiap hari senin
- f. Menyanyikan lagu Indonesia raya dengan khidmah
- g. Mengucapkan Pancasila
- h. Ikut mengikuti hari besar.²⁹

Adapun metode pendidikan kebangsaan dalam pembentukan karakter cinta tanah air antara lain:

- a. Metode Perumpamaan

²⁸ Shofia Fajrin Hardiyanti, "Penanaman Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air di SMA Islam Al-Azhar 7 Solo Baru", *Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 43.

²⁹ Wisnami, "Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Tanah Air melalui Kegiatan Ekstra Kulikuler Berbasis Kebiasaan pada SDN No. 119/III Kota Majidin Hilir", *Jurnal Tarbawi*, (Vol. 13, No. 01, tahun 2017), hlm. 54.

Metode perumpamaan yaitu metode yang bertujuan untuk mendekatkan makna pemahaman, merangsang pesan dan kesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan, serta untuk menanamkan motivasi seseorang untuk berbuat.³⁰

b. Metode Keteladanan

Sebagai pembentuk watak peserta didik, guru harus menunjukkan keteladanan (uswah). Segala hal tentang perilaku guru hendaknya menjadi contoh bagi peserta didik.³¹

Keteladanan adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dalam sehari-hari dalam memberikan contoh perilaku positif. Sebagai contohnya guru dan tenaga kependidikan melakukan upacara peringatan hari pendidikan nasional (upacara kemerdekaan, upacara sumpah pemuda, upacara kesaktian Pancasila) bersama peserta didik.

c. Metode Pembiasaan

Dalam membentuk karakter cinta tanah air siswa menurut Novan Ardy yang dikutip oleh Siska Diana Sari, yaitu dengan

³⁰ Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 90-91.

³¹ Imam Suyitna, "Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal", *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Vol. II, No. 1, tahun 2012), halm. 5.

pembiasaan.³² Pembiasaan merupakan pendidikan yang berperan penting dalam membentuk karakter individu, suku, bangsa, dan umat. Wisnarni mengutip perkataan Al-Ghazali menyebutkan bahwa pembiasaan bisa melalui proses belajar baik melalui pendidikan formal, non formal, maupun informal. Pembiasaan itu dilakukan melalui kesungguhan dan latihan.³³ Adapun macam-macam pembiasaan antara lain:

1) Pembiasaan Spontan

Pembiasaan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan tanpa direncanakan secara langsung. Contohnya ketika ada sampah yang berserakan, guru mengambil lalu membuangnya ditempat sampah.

2) Pembiasaan Rutin

Pembiasaan rutin merupakan kegiatan dalam membentuk karakter yang dilakukan setiap hari, seperti: menggunakan bahasa yang baik dan benar, menyanyikan lagu kebangsaan setiap upacara bendera dan peringatan hari

³² Siska Diana Sari, “Cinta Tanah Air dan Salafus Shalih”, *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan*, (Vol. III, No. II, tahun 2007), hlm. 66.

³³ Wisnarni, “Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Tanah Air melalui Kegiatan Ekstra Kulikuler Berbasis Kebiasaan pada SDN No. 119/III Kota Majidin Hilir”, *Jurnal Tarbawi*, (Vol. 13, No. 01, tahun 2017), hlm. 56.

besar nasional, memajang foto presiden dan wakil presiden serta lambang negara, memajang foto pahlawan nasional.³⁴

5. Strategi Pendidikan Kebangsaan

Penerapan pendidikan kebangsaan harus mempunyai strategi guna mencapai hasil yang diinginkan, diantaranya adalah melalui:

a. Peran Keluarga

Dalam tri pusat pendidikan, konsep yang tepat bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting. Pentingnya peran keluarga dalam proses pendidikan dikarenakan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan interaksi yang paling banyak dilakukan. Dalam penanaman nilai-nilai kerakter kebangsaan dapat dimulai dari lingkungan yang paling pertama dan utama ini, yaitu keluarga. Karena keluarga merupakan faktor yang cukup dominan dalam membentuk karakter.

b. Peran Lembaga Pendidikan

Pendidikan Kebangsaan tak kalah penting untuk diberikan kepada kalangan mahasiswa, karakter kebangsaan juga harus dijiwai oleh para mahasiswa. Soetanto mengungkapkan bahwa ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam penerapan pendidikan karakter:

³⁴ Siska Diana Sari, "Cinta Tanah Air dan Salafus Shalih", *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan*, (Vol. III, No. II, tahun 2007), hlm. 67.

- 1) Melalui pembelajaran, dengan penguatan mata kuliah Pendidikan Agama dan Pendidikan Pancasila
- 2) Melalui ekstrakurikuler, strategi ini dengan cara menerapkan proses pendidikan karakter melalui kegiatan yang melibatkan mahasiswa didalamnya, yaitu:
 - (a) Lembaga kemahasiswaan, Keluarga Mahasiswa, dan Kelompok Belajar,
 - (b) Melalui unit kegiatan mahasiswa, seperti pramuka, Menwa, olahraga, pecinta alam, dll.
- 3) Melalui pengembangan budaya perguruan tinggi, budaya perguruan tinggi dibagi menjadi tiga unit,
 - (a) Budaya akademik, penerapan pendidikan karakter bisa melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi,
 - (b) Budaya humanis, disini hubungan harmonis sesama warga perguruan tinggi serta warga perguruan tinggi dengan masyarakat berdasarkan cinta kasih, kepedulian, dan gotong royong diharap mampu mengembangkan pendidikan karakter.
 - (c) Budaya Religius, pendidikan karakter dapat diterapkan melalui iman dan takwa kepada Tuhan YME, menjalankan syariat agama, saling menghormati antar

sesama pemeluk agama dan anatara pemeluk agama lainnya.³⁵

c. Peran Lingkungan

Lingkungan juga mengemban peran penting dalam pembentukan karakter kebangsaan, di dalam masyarakat banyak hal yang dapat dijadikan pelajaran. Diantaranya: memberikan pelatihan mental dan moral, memberikan rasa aman, keadilan, norma sosial budaya, membentuk individu sebagai makhluk sosial, mengajarkan pemecahan masalah, sumber inspirasi dan daya cipta, sebagai contoh yang diikuti, sebagai objek yang dicontoh, memberikan nilai-nilai agama, menanamkan jiwa Bhinneka Tunggal Ika, mengembangkan sifat kasih sayang, dan menumbuhkan sikap sosialisasi. Kesemuanya itu merupakan karakter bangsa yang harus terbentuk dan dijiwai oleh setiap warga negara.³⁶

B. Anak Sekolah Dasar (SD)

1. Pengertian Anak Sekolah Dasar

³⁵ Rosa Susanti, “Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa”, *Jurnal Al-Ta’lim*, (Jilid 1, No. 6, tahun 2013), hlm. 485-486.

³⁶ Dosen Psikologi, “13 Peran Lingkungan Dalam Pendidikan Karakter Anak”, [https://www. Google.com/amp/s/dosenpsikologi.com/peran-lingkungan-dalam-pendidikan-karakter](https://www.Google.com/amp/s/dosenpsikologi.com/peran-lingkungan-dalam-pendidikan-karakter), diakses 5 Mei 2020.

Anak sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 6-12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis. Anak akan belajar untuk mengenal lingkungannya baik lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun sekolah. Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasainya semakin beragam. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah anak cenderung untuk melakukan beragam aktifitas yang akan berguna pada proses perkembangannya kelak.³⁷

2. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Anak usia SD dalam perkembangannya memiliki karakteristik yang unik. Berbagai teori membahas tentang karakteristik anak usia SD sesuai dengan aspek-aspek yang ada pada anak. Beberapa teori tersebut diantaranya yaitu teori kognitif, teori psikosial, teori moral, teori perkembangan fisik dan motorik. Konsep-konsep didalamnya akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut:

a. Perkembangan Kognitif Anak Usia SD

³⁷ Herka Maya Jatmika, "Pemanfaatan Media Visual dalam Menunjang Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, (Vol. 3, No. 1, tahun 2005), hlm. 89.

Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget menyatakan bahwa anak usia SD pada umumnya berada pada tahap operasional konkret untuk anak dengan rentang usia 7 sampai 11 tahun. Tahap operasional konkret merupakan tahap ketiga dari tahap-tahap perkembangan kognitif menurut Piaget. Pada tahap ini, anak sudah dapat melakukan penalaran secara logis untuk hal-hal yang bersifat konkret, sedangkan untuk hal-hal yang bersifat abstrak masih belum mampu. Anak sudah mampu mengklasifikasikan objek konkret ke dalam kelompok yang berbeda.³⁸

Selama masa SD terjadi perkembangan kognitif yang pesat pada anak. Anak mulai belajar membentuk sebuah konsep, melihat hubungan, dan memecahkan masalah pada situasi yang melibatkan objek konkret dan situasi yang tidak asing lagi bagi dirinya.³⁹

b. Perkembangan Psikososial Anak Usia SD

Perkembangan psikososial dalam teori Erikson memberikan pandangan bahwa manusia dalam perkembangan psikososialnya mengalami perubahan-perubahan sepanjang

³⁸ Satrock, J. W., *Adolescence, Edisi 6* (Kristiaji, W. C & Sumiharti, Y, Ed). Adelar, S. B & Saragih, S. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), hlm. 50-51.

³⁹ Slavin, R., *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik Edisi Kesembilan Jilid 1* (Sarwiji, B, Ed). Samosir, M. (Jakarta: Penerbit Indeks, 2011), hlm. 50-51.

hidupnya. Terdapat delapan tahapan yang harus dilalui oleh manusia setiap tahapannya terdapat beberapa krisis yang harus dihadapi.⁴⁰ Setiap tahapan perkembangan manusia dibentuk oleh pengaruh sosial dalam diri manusia sehingga matang secara fisik dan psikologis.⁴¹

Anak usia SD pada tahap ini telah menyadari bahwa dirinya memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda dengan temannya. Anak mulai membentuk konsep diri sebagai anggota kelompok sosial diluar keluarga. Ketergantungan anak terhadap keluarga menjadi berkurang. Hubungan anak dengan orang dewasa di luar keluarga memberikan pengaruh penting dalam pengembangan kepercayaan diri dan kerentanan terhadap pengaruh sosial. Anak berusaha memenuhi tugas-tugas dan berkarya. Anak mencoba mencari perhatian dan penghargaan dari karyanya. Anak mulai bertanggung jawab serta gemar belajar bersama.

Bahaya bagi anak ketika timbul rasa tidak percaya diri, oleh sebab itu dalam proses pembelajaran peran guru sangat penting dalam menumbuhkan semangat berkarya sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Guru harus menegaskan bahwa pada setiap proses pembelajaran, anak telah belajar

⁴⁰ Satrock, J. W., *Adolescence, Edisi 6* , hlm. 46.

⁴¹ Sunaryo, "*Psikologi untuk Keperawatan*", (Jakarta: Penerbit Buu Kedokteran EGC, 2004), hlm. 49.

sesuatu hal meskipun berbeda dengan teman-temannya. Tugas utama guru dalam hal ini adalah menumbuhkan semangat berkarya dan menghindarkan anak dari sikap tidak percaya diri.⁴²

c. Perkembangan Moral Anak Usia SD

Moralitas akhir-akhir ini menjadi sorotan terkait dengan beberapa kasus yang menimpa dunia pendidikan, misal kasus *agresivitas*, pelecehan seksual, dan sebagainya. Dasar perkembangan seseorang dalam berperilaku moral menjadi penting untuk dipelajari sebagai bentuk antisipasi di masa depan. Perkembangan moral merupakan suatu konsep tentang peraturan-peraturan dan nilai-nilai yang menjadi dasar sikap seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Terdapat tiga domain utama dalam perkembangan moral yaitu pemikiran, tingkah laku dan perasaan.

Tahapan-tahapan perkembangan moral Piaget membagi tahap perkembangan moral menjadi dua, yaitu moralitas heteronom dan moralitas otonom. Moralitas heteronom (usia 4 sampai 7 tahun) yaitu tahap di mana anak memahami keadilan dan peraturan sebagai sesuatu yang berada di luar kendali manusia sehingga tidak dapat diubah atau bersifat tetap sehingga dalam menilai dari suatu tindakan hanya melihat pada

⁴² Rima Trianingsih, "Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar", *Jurnal Al Ibtida*, (Vol. 3, No. 2, tahun 2016), hlm. 201.

konsekuensinya. Moralitas otonom (usia 10 tahun ke atas) yaitu tahap di mana anak sadar bahwa peraturan dibuat oleh manusia sehingga dalam menilai suatu tindakan harus mempertimbangkan niat pelaku dan konsekuensinya. Anak usia SD antara 7 sampai 10 tahun berada pada masa transisi moralitas heteronom ke moralitas otonom sehingga pada moralitas anak akan ditemukan kedua karakteristik perilaku pada kedua tahap tersebut.

Terkait dengan aspek perkembangan moral anak, guru di kelas harus mampu menghadirkan konflik sehingga anak belajar melakukan manajemen konflik yang baik. Penanaman moral dilakukan tanpa disadari anak sehingga dapat mendorong kesadaran dalam dirinya untuk bertindak dengan moral yang baik. Guru juga harus menjadi teladan yang baik dan mampu memahami setiap keunikan siswanya.⁴³

d. Perkembangan Fisik dan Motorik Anak Usia SD

Perkembangan fisik dan motorik anak adalah sesuatu yang tidak terpisahkan. Fisik seseorang akan mempengaruhi gerak motoriknya. Perkembangan fisik merupakan suatu proses tumbuh kembang serta pematangan seluruh organ tubuh manusia sejak lahir hingga dewasa. Perkembangan fisik ini

⁴³ Rima Trianingsih, "Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar", *Jurnal Al Ibtida*, (Vol. 3, No. 2, tahun 2016), hlm. 201-202.

dipengaruhi oleh kesehatan fisik atau fungsi organ tubuh.⁴⁴ Orang yang sehat secara fisik akan dapat melakukan aktivitas dengan baik sehingga perkembangan motoriknya berjalan dengan baik. Perkembangan motorik merupakan proses perkembangan kemampuan gerak seseorang baik itu motorik kasar maupun motorik halus.⁴⁵

Perkembangan fisik anak usia SD dapat dilihat dan gambaran umum menyangkut pertambahan proporsi tinggi dan berat badan serta ciri-ciri fisik lain yang tampak. Anak SD umumnya berada pada fase tenang, di mana perkembangan fisik pada masa ini terbilang lambat namun konsisten.⁴⁶ Ciri-ciri perkembangan fisik yang mendasar pada anak SD usia 7 hingga usia 9 tahun, anak perempuan lazimnya lebih pendek dan ringan daripada anak laki-laki. Pada usia 9 sampai 10 tahun, anak perempuan lazimnya memiliki tinggi dan berat badan yang sama dengan anak laki-laki. Pada usia sekitar 11 tahun anak perempuan lebih tinggi dan berat dibandingkan anak laki-laki. Di usia SD ini, anak banyak mengembangkan kemampuan

⁴⁴ Mulyani, Y & Gracinia, J., *Mengembangkan Kemampuan Dasar Balita di Rumah: Kemampuan Fisik, Seni dan Manajemen Diri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 2.

⁴⁵ Hidayati, Z., *Anak Saya Tidak Nakal, Kok.*, (Yogyakarta: Penerbit B First, 2010), hlm. 61.

⁴⁶ Budiartati, S., *Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2014), hlm. 72.

motonik dasar yang digunakan untuk menyeimbangkan badan berlan melompat dan melempar.⁴⁷

3. Tugas Perkembangan Anak Usia SD

Havigurst mengatakan bahwa tugas perkembangan individu adalah tugas yang tampak pada suatu periode tertentu dalam kehidupan individu. Keberhasilan akan dapat memberikan kebahagiaan serta memberi kemudahan dalam menjalani tugas-tugas berikutnya, dan apabila gagal akan menimbulkan kekecewaan bagi individu tersebut, dan mengalami kesulitan untuk tugas perkembangan berikutnya. Anak yang berada dalam rentang 6-12 tahun pada hakikatnya menjalani tugas perkembangan berupa kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai anak sekolah dasar.

Havigurst menjabarkan delapan tugas perkembangan anak pada periode usia 6-12 tahun. Delapan tugas perkembangan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Belajar keterampilan fisik yang dibutuhkan dalam permainan.

Selama waktu ini anak belajar menggunakan otot-ototnya untuk mempelajari berbagai keterampilan. Oleh karena itu, pertumbuhan otot dan tulang anak berlangsung dengan cepat. Mereka memiliki kebutuhan yang sangat tinggi untuk beraktivitas dan bermain.

b. Pengembangan sikap terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang.

⁴⁷ Slavin, R., *Psikologi Pendidikan*, hlm. 100.

Tugas perkembangan ini anak sudah paham dan mampu mengembangkan kebiasaan hidup sehat dengan membiasakan diri memelihara kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri serta lingkungannya atau mengetahui akibat yang akan didapatkannya, jika mereka bertingkah laku yang dapat membahayakan diri dan lingkungannya.

c. Berkawan dengan teman sebaya.

Dengan masuknya anak ke sekolah, akan menuntut anak untuk melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya. Anak usia SD hendaknya sudah mampu berteman dengan orang lain di luar lingkungan keluarganya, khususnya teman sebaya sebagai bentuk interaksi sosial.

d. Belajar melakukan peranan sosial sebagai laki-laki dan wanita.

Pada usia 9-10 tahun anak mulai menyadari peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak perempuan menunjukkan tingkah laku sebagai perempuan demikian pula dengan anak laki-laki. Pada masa ini anak sudah menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu sesuai dengan jenis kelamin mereka. Misalnya, anak perempuan senang bermain boneka dengan anak perempuan lainnya, dan anak laki-laki senang bermain bola dengan teman laki-lakinya.

e. Belajar dasar menguasai membaca, menulis, dan berhitung.

Masa ini anak SD sudah mampu membaca dasar, menulis dan berhitung. Karena perkembangan kognitif dan biologis anak sudah matang untuk bersekolah, maka anak telah mampu belajar di sekolah dan anak sudah mampu mengenali simbol-simbol sederhana.

- f. Pengembangan konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan anak.

Pada masa ini anak hendaknya mempunyai berbagai konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti konsep warna, konsep jumlah, konsep perbandingan dan lainnya.

- g. Pengembangan moral, nilai dan kata hati.

Pada usia SD anak hendaknya diajar mengontrol tingkah laku sesuai nilai dan moral yang berlaku. Anak hendaknya dapat mentaati peraturan, menerima tanggung jawab dan mengakui adanya perbedaan antara dirinya dan orang lain.

- h. Mengembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial.

Anak telah mampu belajar untuk menyadari keanggotaannya dalam keluarga dan masyarakat sekolah.

Anak harus belajar menaati peraturan-peraturan yang ada dalam keluarga dan sekolah.⁴⁸

4. Praktik Pembelajaran di Sekolah Dasar

Praktik pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) sangat penting dikembangkan sebagai sarana mendorong anak untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Anak harus membangun pengetahuan mereka sendiri dengan cara-cara yang membuat anak aktif, kreatif, dan senang. Suatu pembelajaran juga harus mampu menghadirkan makna yang mendalam bagi siswa sehingga memori jangka panjang dapat menangkap makna tersebut. Pengetahuan yang bermakna akan lebih diingat daripada pengetahuan yang hanya sekedar informasi.

Menghadirkan makna dalam suatu pembelajaran tersebut adalah tugas seorang guru di kelas, guru harus mampu merancang suatu pembelajaran dengan berbagai model, metode dan media yang memungkinkan anak dapat belajar dengan bermakna. Kebermaknaan tersebut tentunya akan melekat pada diri anak ketika mereka sendiri yang melaksanakan suatu pembelajaran serta sesuai dengan tingkat perkembangannya. Model-model pembelajaran seperti kontekstual, kooperatif, dan tematik terpadu

⁴⁸ Fatma Khaulani, Neviyarni, Irda Murni, "Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"*, (Vol. VII, No. 1, tahun 2020), hlm. 56-58.

merupakan contoh kecil dari bagaimana suatu pembelajaran dapat disajikan dengan lebih bermakna bagi anak.⁴⁹

⁴⁹ Rima Trianingsih, “Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar”, *Jurnal Al Ibtida*, (Vol. 3, No. 2, tahun 2016), hlm. 208.

BAB III

DESKRIPSI KITAB ‘*IḌOTUN AN NĀSYI’IYN*

A. Biografi Pengarang ‘*Iḏotun An Nāsyī’iyn*

Nama lengkapnya adalah Musthafa bin Muhammad Salim al-Ghulayaini. ia dilahirkan pada tahun 1303 Hijriyah atau bertepatan pada tahun 1808 Masehi. Walaupun demikian, dengan dikaruniai umur sekitar 59 tahun ternyata telah banyak sekali predikat atau gelar yang beliau sandang diantaranya selain dikenal sebagai ulama yang berpandangan modern dan berkaliber internasional beliau adalah seorang sastrawan, penulis, penyair, orator, linguis, politikus, kolumnis maupun wartawan.⁵⁰

Al-Ghulayaini lahir di kota Beirut Al Uthmania ibu kota negara Libanon. Pada masa itu (abad 18-19) sedang terjadi banyak pergerakan keilmuan berupa pesantren, sekolahan, sekolaah tinggi baik mempelajari keilmuan umum, kemasyarakatan, kesastraan, ataupun jurnalistik, serta banyaknya karangan-karangan ilmiah dalam berbagai cabang keilmuan. Pada masa itu juga sedang terjadi kebangkitan politik yang bertujuan untuk memperbaiki kekacauan-

⁵⁰ Chisnul A’la, Implementasi Dakwah Kepada Pemuda (Studi Analisis Kitab *Idhotun Nasyi’in* Karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayain), *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2018), Hlm 38.

kekacauan yang ditimbulkan oleh pemerintahan Uthmaniah.⁵¹

Saat masih kecil, Al-Ghulayaini sudah menunjukkan kecerdasan intelektual melebihi teman-temannya. Dan ia mendapatkan pendidikan dasar dari guru atau syeikh terkenal pada saat itu, diantaranya adalah Muyiddin al-Khayyath, Abdul Basith al-Fakhuri, Shalih al-Rofi'i dan lainnya. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di tanah kelahirannya, beliau kemudian melanjutkan pendidikan tingginya di mesir, tepatnya di Universitas Al-Azhar Kairo, di sana beliau berguru kepada seorang yang di dunia Islam dikenal sebagai pembaharu pemikiran Islam, yakni Muhammad Abduh.⁵²

Pengaruh pemikiran Muhammad Abduh terhadap Syaikh Musthafa al-Ghulayaini dalam kitab '*Izotun An Nāsyī'iyin*' terlihat dan gaya, dan penulisan dalam isi kitab ini. Kontribusi pembaharuan pemikiran Muhammad Abduh yang bersifat rasional sangat jelas dalam kitab ini. Hal tersebut sangat jelas terlihat dalam pembahasan tentang pembaharuan, kemerdekaan, rakyat dan pemerintah, yang menekankan pada kebebasan berpikir, berpendapat, dan bernegara.

⁵¹ Ulfatun Nikmah, Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Musthafa Al-Ghulayaini dalam Kitab „*Idhot An-Nasyiin, Skripsi*, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2017), Hlm 16.

⁵² Imam Ahmad Suyuthi. Nilai-nilai Pendidikan Islam Perspektif Syaikh Musthofa Al-Ghulayaini dalam Kitab *Idhatu An-Nasyi'in, Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel, 2019), Hlm 66.

Pemikiran Muhammad Abduh yang juga sangat jelas mempengaruhi pemikiran Syeikh Musthafa Al-ghulayaini dalam hal ini dijelaskan pentingnya seseorang memiliki sifat tawakkal. Dalam konteks ini, Muhammad Abduh menyatakan bahwa terdapat dua ketentuan yang sangat mendasari perbuatan manusia, yaitu: *pertama*, manusia melakukan perbuatan dengan gaya kemampuannya. *Kedua*, kekuasaan Allah adalah tempat kembali semua yang terjadi.⁵³

Disamping itu, Muhammad Abduh juga mempengaruhi pemikiran Syeikh Musthafa Al-ghulayaini dalam hal gagasan dan gerakan pembaharuannya yang menampakkan modernis puritanis. Muhammad Abduh adalah seorang reformis yang toleran, liberal dan kaya akan gagasan modern. Tapi disatu sisi, Muhammad abduh dilihat sebagai seorang alim, mujtahid, dan penganjur doktrin orisinalitas Islam.⁵⁴

Al-Ghulayaini setelah menamatkan pendidikan di Universitas al-Azhar Kairo, ia kembali lagi ke Beirut dan aktivitasnya tiada lain adalah mengamalkan seluruh ilmu yang telah didapatkan di Kairo tersebut. setelah beliau menerbitkan kumpulan tulisannya yang berjudul '*Al Ahram Al Mishriyyah*' (Piramid-Piramid Mesir) yang berisi gagasan-gagasannya tentang perbaikan sistem pengajaran di Al Azhar Al Syarif. Setelah itu, ia bergabung dengan perkumpulan

⁵³ A'la, Implementasi Dakwah Kepada ..., Hlm 39.

⁵⁴ A'la, Implementasi Dakwah Kepada ..., Hlm 39.

pengajar di Universitas Uthmaniyyah.⁵⁵ Disamping itu, ia juga aktif mengajar di beberapa Universitas, diantaranya adalah Universitas Umari, Maktab Sulthani, dan Sekolah Tinggi Syari'ah lainnya.⁵⁶

Selain aktif sebagai pengajar beliau juga sangat berminat menggeluti dunia penerbitan. Pada tahun 1902 M, Ia menerbitkan majalah Nibrasy di Beirut serta berpartisipasi aktif dalam dunia kepartaian, yakni dengan bergabungnya beliau kepada kelompok *Hizb al Ittihad al-Taraqqi* (Partai Persatuan Pembangunan). Tapi, tidak berselang lama kemudian ia mengundurkan diri dari keterlibatannya di partai tersebut dan bergabung dengan *Hizb al-I'tilaf* (Partai koalisi). Sama seperti di partai sebelumnya, atas ketidak sepehaman pendapat dengan golongan elit terpelajar yang bergabung dengan partai itu, ia lagi-lagi mengulangi keputusannya untuk menarik diri. Menurutnya kejelekan mereka adalah terlalu mengabdikan diri kepada pemimpin keagamaan tradisional yang cenderung sektarian dan non-egaliter. Partai-partai politik yang ada juga tidak dapat diterimanya karena mereka cenderung akomodatif hanya terhadap salah satu kelompok saja dan tidak aspiratif serta mau berjuang dan membela masyarakat umum.⁵⁷

Hal inilah yang mendorong Syaikh Musthafa al-Ghulayaini

⁵⁵ Nikmah, Konsep Pendidikan Akhlak ..., Hlm 18.

⁵⁶ Suyuthi, Nilai-nilai Pendidikan Islam ..., Hlm 67.

⁵⁷ A'la, Implementasi Dakwah Kepada ..., Hlm 40.

beserta para intelektual lainnya dengan gagasan, visi dan misi yang sama terketuk untuk membentuk partai baru yang disebut dengan *Hiszb al-Ishlah* (Partai Reformasi). Maka sesuai namanya maka partai ini lebih berorientasi kepada perjalanan Islam yang bernuansa reformasi dan modernis serta membela hak-hak yang tertindas dan mewujudkan masyarakat umum.⁵⁸

Setelah sekian lama berkecimpung dalam percaturan partai politik, beliau kemudian oleh pemerintah diangkat menjadi orator (ahli pidato) untuk mendampingi pasukan Ustmani IV pada perang dunia pertama. Beliau juga menyertainya dalam perjalanan dari damaskus menyebrangi gurun menuju Terusan Suez dari Arah Isma'iliyah, dan ikut hadir di medan perang walaupun kemudian mengalami suatu kekalahan.⁵⁹

Beberapa peristiwa yang melingkupi perjalanan karir beliau, baik yang berkaitan dengan dunia politik dan perang telah memberikan pelajaran sangat berarti bagi diri Al-ghulayaini. Berdasarkan keinginan yang kuat untuk mengabdikan diri kepada dunia pendidikan, beliau lagi-lagi ke Beirut dan aktif sebagai tenaga pengajar. Di sela-sela kesibukannya sebagai tenaga edukatif, beliau mendapatkan kepercayaan dari pemerintah yang waktu itu negara berada di bawah pemerintahan raja Faisal untuk mengunjungi kota

⁵⁸ Nikmah, Konsep Pendidikan Akhlak ..., Hlm 19.

⁵⁹ A'la, Implementasi Dakwah Kepada ..., Hlm 41.

Damaskus, dan disana ia diangkat sebagai pegawai di kantor administrasi keamanan publik sekaligus juga sebagai tenaga sukarela pada tentara arab.⁶⁰

Di tahun berikutnya saat kembali ke Beirut, ia ditangkap dan ditahan tanpa alasan yang jelas oleh pemerintah, tapi tidak lama kemudian beliau dibebaskan. Sebagai seorang yang suka berkelana dan menjelajah dari suatu kota ke kota lainya yang masih dalam lingkup tanah Arab, beliau kemudian pergi ke Jordania Timur di sana diangkat sebagai pengasuh dua anak Amir Abdullah dan menetap dalam waktu yang tidak lama.⁶¹

Perjalanan ke Jordania timur membuatnya tidak betah berlama-lama di negeri orang, lalu ia kembali lagi ke Beirut. Tapi sesampainya di Beirut bukan malah mendapatkan suatu penyambutan yang meriah, melainkan suatu penahanan yang dilakukan oleh otoritas Perancis yang sudah lama berada di tanah Beirut untuk kemudian diasingkan ke negara palestina dan selanjutnya menetap di daerah Haifa.⁶²

Setelah dibebaskan dari pengasingannya dan menghirup kembali alam bebas, kemudian beliau berniat kembali ke tanah kelahirannya, yaitu Beirut. Beliau ternyata masih mendapat kepercayaan dari rakyat untuk memangku beberapa jabatan kemudian

⁶⁰ A'la, Implementasi Dakwah Kepada ..., Hlm 41.

⁶¹ Suyuthi. Nilai-nilai Pendidikan Islam ..., Hlm 70.

⁶² Suyuthi. Nilai-nilai Pendidikan Islam ..., Hlm 70.

al Ghulayaini terpilih sebagai ketua Majelis Islam, hakim Syari'ah serta penasehat pada Mahkamah Banding Syari'ah Sunni sekaligus terpilih sebagai anggota dewan keilmuan damaskus.

Beliau diangkat dan diberi kehormatan tersebut pada suatu perayaan yang meriah di Sekolah Tinggi Abbasiyyah, dengan dihadiri banyak ulama dari Beirut, Damaskus, Yerussalem, Baghdad, dan Mosul, yang bertempat di Haziran pada tahun 1932 M, dan pada saat itu umur al Ghulayaini 47 tahun. Setelah itu Al Ghulayaini diminta untuk menduduki kursi kehakiman di Beirut selama beberapa tahun, kemudian menjadi penasihat tinggi kehakiman di Beirut. Dan inilah pangkat terakhir yang beliau peroleh.⁶³

Setelah banyak memberikan perannya dalam berbagai bidang, aktifitas al Ghalayaini terhenti. Beliau terjangkit sebuah penyakit yang akhirnya menghentikan hidupnya. Al Ghalayaini wafat pada tanggal 17 Februari 1945 M, tepat diusianya yang ke-59 tahun. Dan dimakamkan di Jabanah Al Basyurah, Beirut.⁶⁴

B. Latar Belakang Penulisan dan Profil Kitab '*Izotun An Nāsyi'iyn*

Dalam *muqoddimah* Kitabnya, dikatakan bahwa mulanya mutiara-mutiara (tulisan) beliau hanya terbatas dikonsumsi oleh orang

⁶³ Nikmah, Konsep Pendidikan Akhlak ..., Hlm 21.

⁶⁴ Nikmah, Konsep Pendidikan Akhlak ..., Hlm 21.

yang berlangganan surat kabar *Al-Mufid* dengan judul nasihat untuk generasi muda. dikarenakan banyak orang yang tertarik dengan kandungan pesan dan nasihat yang ditulis oleh Al-Ghulayaini ini, maka ia disarankan supaya mengumpulkan dan membukukannya, agar dapat dibaca dan dikonsumsi oleh lebih banyak orang (yang belum sempat membacanya).⁶⁵

Oleh Al-Ghulayaini, '*Izotun An Nāsyi'iyin* ini diperumpamakan seperti mutiara-mutiara yang tersusun rapi, tersebar berbagai macam topik tentang sosial dan akhlak di antara sayap-sayapnya, terkandung berbagai macam adab dan hikmah di dalam tulang rusuknya.

Syech Musthafa Al-Ghulayaini mengasuh rubrik di surat kabar *Al-Mufid* yang bernama '*Izotun An Nāsyi'iyin* Juga sebagai wadah senjata untuk melawan musuh-musuh kemalasan dan berbagai sifat negatif yang berasal dari penyakit sosial serta penyakit masa kini.

Sehingga, nasihat-nasihat ini diharapkan dapat digenggam erat oleh para remaja yang sedang tumbuh, supaya bisa menjadi pelindung di saat masuk usia dewasa, dan menjadi modal berharga ketika menginjak masa tua.⁶⁶

Selanjutnya berkenaan dengan profil kitab '*Izotun An*

⁶⁵ Musthafa Al-Ghulayaini, '*Izotun An Nāsyi'iyin Diterj. Fadlil Said An-Nadwi*,(Surabaya: Al-Hidayah, 2000) , Hlm VII.

⁶⁶Achmad Syarif, Kumpulan Mutiara Nasihat Penggelora semangat, dalam <https://www.syarif.id/2019/09/idhotun-nasyiin-kumpulan-mutiara.html>, Diakses Pada 5 Mei 2021.

Nāsyī'iyin, bahwa secara keseluruhan berisi tentang ajaran moral dan menjalani proses kehidupan dengan nuansa pribadi yang penuh optimisme. Sehingga kemudian akan tercipta sebuah komunitas masyarakat yang benar-benar menjunjung tinggi moral dan mencegah akan terjadinya dekadensi moral yang semakin parah.⁶⁷

'*Izotun An Nāsyī'iyin* merupakan satu dari beberapa karya tulis syech Musthafa Al-Ghulayaini yang membicarakan tentang pendidikan, politik, kemasyarakatan, motivasi, dan metode pengajaran.

Kitab ini menjadi salah satu karya yang populer di kalangan pesantren. Bahkan di antaranya ada yang menjadikan kitab ini sebagai materi pelajaran pokok. Ada juga yang menjadikannya sebagai kitab kajian untuk pengajian *bandongan* sehari-hari atau dalam pengajian *kilatan* bulan Ramadhan.

Kitab setebal 192 halaman ini terbagi dalam 44 bab. Berbeda dari umumnya kitab pesantren yang arti kosakatanya rata-rata mudah dan akrab terdengar di telinga santri, *Idhatun Nasyi'in* memiliki kosakata yang cenderung kontemporer. Bahasa-bahasa ilmiah dan akademik yang telah diserap dalam bahasa Arab banyak dijumpai dalam kitab ini.

Selain istilah tertentu, ungkapan-ungkapan dengan gaya bahasa yang tinggi banyak menghiasai uraiannya. Mungkin memahami

⁶⁷ Nikmah, *Konsep Pendidikan Akhlak ...*, Hlm 30.

bahwa tidak semua pembacanya akan mengerti dengan arti kata maupun ungkapan yang dipakai, dalam setiap halaman nyaris selalu disertakan catatan kaki untuk menjelaskan arti padanan kosakata tertentu dalam halaman tersebut.⁶⁸

Hal yang paling menarik dari kitab ini adalah penanaman nasionalisme dan cinta tanah air. Al-Ghulayaini menjelaskan, nasionalisme yang sebenarnya bukanlah hanya kecintaan pada bangsa dan negara.

Ia mengatakan, “*Wathaniyyah* (cinta bangsa dan tanah air) yang sejati adalah cinta kebaikan dan mengabdikan pada tanah air. Nasionalisme sejati adalah orang yang rela mati demi kehidupan tanah airnya, rela sakit demi kesehatan bangsanya.”⁶⁹

C. Sistematika Kitab ‘*Izotun An Nāsyī’iyn*

Adapun kandungan ‘*Izotun An Nāsyī’iyn*’ memuat 44 bab dengan judul sebagai berikut:

1. Berani maju kedepan
2. Sabar
3. Kemunafikan
4. Keikhlasan

⁶⁸ Nasrudin, ‘*Izotun An Nāsyī’iyn*’, kitab pembakar semangat kaum muda, dalam <https://www.datdut.com/idhatun-nasyiin/>, Diakses Pada 7 Mei 2021.

⁶⁹ Al-Ghulayaini, ‘*Izotun An Nāsyī’iyn Diterj. Fadlil...*’, Hlm 117.

5. Berputus asa
6. Harapan
7. Sifat licik atau penakut
8. Bertindak tanpa perhitungan
9. Keberanian
10. Kemashlahatan umum
11. Kemuliaan
12. Lengah dan waspada
13. Revolusi Budaya
14. Rakyat dan pemerintah
15. Tertipu oleh perasaan sendiri
16. Pembaharuan
17. Kemewahan
18. Agama
19. Peradaban
20. Nasionalisme
21. Kemerdekaan
22. Macam-macamnya kemerdekaan dan kebebasan
23. Kemauan
24. kepemimpinan
25. orang-orang yang ambisi menjadi pemimpin
26. Dusta dan sabar
27. kesederhanaan
28. Kedermawanan

29. Kebahagiaan
30. Melaksanakan kewajiban
31. Dapat dipercaya
32. Hasud dan dengki
33. Tolong menolong
34. Sanjungan dan Kritikan
35. Kefanatikan
36. Para pewaris bumi
37. Peristiwa pertama
38. Nantikankah saat kebinasaanya
39. Memperbagus pekerjaan dengan baik
40. Wanita
41. Berusahalah dan tawakallah
42. Percaya pada diri sendiri
43. Tarbiyah atau pendidikan
44. Nasehat terakhir.

D. Karya-Karya Syech Musthafa Al-Ghulayaini

Karya-karya Al Ghalayini dalam bidang bahasa Arab diantaranya :

1. *Al Thurayya Al Mudhiyyah fi Al Durus Al 'Arudhiyyah*
2. *Al Qawaid Al 'Arabiyyah*
3. *Rijal Al Mu'allaqat Al 'Asyr*
4. *Al Durus Al Arabiyyah*
5. *Jami' Al Durus Al 'Arabiyyah*

6. *Nadzarat fi Al Lughati wa Al Ada.*⁷⁰

Al Ghalayini juga memiliki banyak tulisan tentang kemasyarakatan, pendidikan, politik, perbaikan diri, dan tentang beberapa metode pengajaran, diantaranya:

1. *Arij Al Zuhr*
2. *Al Islam Ruh Al Madinah fi Al Rad 'Ala Kurmur*
3. *'Izotun An Nāsyi'iyin*
4. *Nadzarat fi Al Adab wa Al Fiqh*
5. *Lubab Al Khair fi Siyar Al Nabi Al Mukhtar*
6. *Al Ta'awun Al Ijtima'i*
7. *Nukhbatun min Al Kalam Al Nabawy*
8. *Diwan Al Ghalayini (fi Syi'r al Fakhr wa Al hikmat wa Al Wathaniyyah)*
9. *Nadzarat fi Al Sufur wa Al Hijab.*⁷¹

⁷⁰ Nikmah, Konsep Pendidikan Akhlak ..., , Hlm 25.

⁷¹ Biografi Syekh Mustafa Al-Ghalayini, Pengarang Kitab Jami'u Ad-Durus - elzeno.web.id, <https://www.elzeno.web.id/2017/11/biografi-syekh-mustafa-al-ghalayini.html>. Diakses pada 9 mei 2021

BAB IV
ANALISIS PENDIDIKAN KEBANGSAAN BAGI ANAK
SEKOLAH DASAR DALAM KITAB ‘IZOTUN ANNĀSYI’IYN

A. Konsep Nasionalisme (Kebangsaan) dalam Kitab ‘*Izotun An Nāsyi’iyn*

Nasionalisme merupakan suatu paham yang berisi kesadaran bahwa tiap- tiap warga negara merupakan bagian dari suatu bangsa Indonesia yang berkewajiban mencintai dan membela negaranya, mencintai tanah airnya, sehingga kewajiban seorang warga negara tersebutlah yang menjadi dasar bagi terbentuknya semangat kebangsaan Indonesia. Bicara mengenai nasionalisme, Syaikh Musthofa Al - Gholayaini menggunakan istilah *Al- Wathan*. Dijelaskan oleh Syaikh Musthofa dalam kitabnya berupa kalimat :⁷²

الوطني كل والوطني .خدمته في السعي و الوطن، إصلاح حب في الحق الوطنية
أتمته لتصح ويمرض وطنه، ليحيا يموت من

Pengertian nasionalisme diatas menjelaskan bahwa orang nasionalisme yang sejati memiliki kecintaan berusaha untuk kebaikan negara, berarti orang tersebut memiliki kesadaran akan suatu panggilan, memiliki kesetiaan mutlak dan kemudian berusaha dengan

⁷² Fadlil An-nadwi, *Terjemah Idhotun Nasyiin* (Surabaya: Al-Hidayah, 2000), 116.

kemampuannya menjalankan tugas yang ia miliki, karena dia sadar apa yang dia lakukan tersebut semata-mata hanya untuk kepentingan negara.⁷³ Kalau kita mengenangkan sejenak kepada masa silam, pada masa para pendahulu kita mengangkat senjata, masa menghalau penjajah yang ingin menguasai tanah tumpah darah kita, para pahlawan kita serentak maju ke muka dengan senjata yang seadanya saja, mempertahankan kedaulatan nusa, bangsa dan agama, maka terbayanglah segala penderitaan perjuangan itu.⁷⁴

Sikap nasionalisme merupakan keharusan dan kewajiban yang harus dimiliki semua warga Indonesia, untuk selalu memiliki kesetiaan dan semangat tinggi terhadap bangsa Indonesia. Al - Gholayaini menyebutkan bahwa orang nasionalis yang sebenarnya memiliki ciri - ciri :

ومن هذه الحقوق تكثير سواد المتعلمين المتخلفين بصحيح الأخلاق ، المغروس في
فلويم تلك الحكمة المشهورة : " حب الوطن من الإيمان " وذلك لا يكون إلا ببذل المال
في سبيل المصالح العاملة، وإفراغ الوسع في تشييد المدارس

Berusaha untuk kebaikan negara merupakan ciri-ciri orang yang mencintai tanah air, usaha yang dilakukan tentunya merupakan suatu sikap positif untuk memberikan kontribusi positif yang maslahat

⁷³ Marulam Hatauruk, *Gelora Nasionalisme Indonesia* (Jakarta : Erlangga 2006),17.

⁷⁴ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Depok : Raja Grafindo 2017), 157.

dalam membangun bangsa dan negara. Usaha yang diberikan maksudnya adalah berupa fikiran, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, (lingkungan fisik, budaya.⁷⁵

B. Pendidikan Kebangsaan Bagi Anak Sekolah Dasar dalam Kitab ‘*Izotun An Nāsyī’iyn*

Syech Musthafa Al-Ghulayaini dalam kitab ‘*Izotun An Nāsyī’iyn* menjelaskan Nasionalisme sebagai berikut :

“Nasionalisme yang sejati adalah kecintaan berusaha untuk kebaikan negara dan bekerja demi kepentingannya, sedangkan seorang nasionalis tulen adalah orang yang rela mati demi tegaknya negara dan rela sakit demi kebaikan rakyatnya.”⁷⁶

Secara jelas Syech Musthafa Al-Ghulayaini menekankan bahwa nasionalisme merupakan “kecintaan yang berusaha untuk kebaikan negara dan bekerja demi kepentingannya”. Jadi, secara tidak langsung ia menekankan untuk berusaha mewujudkan hal yang baik demi kebaikan dan kepentingan negara.

Sikap nasionalisme dapat dibentuk dan dikuatkan sejak Sekolah Dasar melalui pendidikan kebangsaan. Pendidikan kebangsaan dapat diartikan sebagai suatu sistem belajar yang berkaitan dengan

⁷⁵ Simanjuntak, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta : Grasido, 2007), 30.

⁷⁶ Al-Ghulayaini, ‘*Izotun An Nāsyī’iyn Diterj. Fadlil... , Hlm 116.*

penguatan nasionalisme. Tujuan dari pendidikan kebangsaan adalah untuk membina wawasan kebangsaan warga negara.

Namun, akhir-akhir ini minat pelajar untuk mempelajari pelajaran-pelajaran tersebut semakin menurun karena tidak dianggap 'kekinian'. Contohnya, murid lebih senang akrab dengan biografi para artis ternama dunia daripada sejarah para pahlawan nasional. Dengan adanya hal itu dikhawatirkan nilai kebangsaan kian memudar, kebanggaan sebagai warga bangsa dan kecintaan akan Tanah Air kian hilang di kalangan generasi penerus bangsa.⁷⁷

Kurangnya “Fanatisme” terhadap negeri sendiri menjadi masalah baru bagi para anak bangsa sekarang ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Syech Musthafa Al-Ghulyaini:

وتعصّبك لجنسك ولعنتك، يجعلك مرهوب البأس عند غيرك ، رفيع المنزلة لديه،
واحترقك إيّاهما يدعك مسخورا بك عند من لا تجمعك وإيّاه لغة، ولا تضمّمك مجسّية.
وهذا أمر واضح لا يحتاج إلى برهان

Fanatisme kalian terhadap kebangsaan dan bahasa kalian menjadikan kalian sebagai pribadi yang diperhitungkan kekuatannya (disegani) oleh bangsa lain dan sebagai orang tinggi kedudukannya dalam pandangan bangsa lain tersebut. Sebaliknya, sikap kalian meremehkan kebangsaan dan bahasa kalian sendiri itu menjadikan kalian orang yang remeh dalam pandangan orang yang tidak sama bahasa dan

⁷⁷ Marina Nova Wahyuni, “Pendidikan dan Kebangsaan”, dalam <https://m.mediaindonesia.com/opini/179629/pendidikan-dan-kebangsaan> Di Akses Pada 07 Juli 2021.

kebangsaannya dengan bahasa dan kebangsaan. Persoalan ini jelas dan tidak lagi memerlukan bukti.⁷⁸

Menurut Syech Musthafa Al-Ghulayaini, setidaknya terdapat beberapa hal yang termasuk dalam kategori pendidikan kebangsaan yang sesuai dengan nilai kebangsaan yang terdapat di Indonesia diantaranya:

1. Religius

Nilai religius diartikan sebagai sejauh mana pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut. Nilai religius merupakan nilai yang bersangkutan dengan agama, keimanan seseorang dan tanggapan seseorang terhadap nilai yang diyakini serta perilaku seseorang yang menggambarkan keimana kepada Allah SWT.⁷⁹

Hal tersebut terdapat dalam Bab 11:

الدين الصحيح نبراس المدينة والعمل به رائد الإنسانية .الدين وضع إلهي ، وحاش لله أن يأمر عباده بما يقعيدهم عن العمل الصالح، ويصدفهم عن المعيشة الراضية . فالمدنية الصحيحة هي الدين الصحيح ، فإن لم يكن كل منهما عين الآخر، فهما شقيقان أبوهما الحق وأمهما الحقيقة . ما أسعد الناس إلا الدين، وما أشقاهم إلا تركه أو التمسك بقشوره وإهمال لبابه.

⁷⁸ Al-Ghulayaini, *'Izotun An Nāsyi'iyin Diterj. Fadlil...* , Hlm 246.

⁷⁹Aryadih, "Nilai Religius dalam Novel Opera Van Gontor Karya Amoreh Adiwijaya dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran sastra di Sekolah" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013), hlm. 8.

Agama yang benar itu, bagaikan lampu yang menerangi umat berjalan menuju ke arah kemajuan. Sedangkan mengamalkan ajaran-ajaran agama adalah petunjuk jalan untuk seluruh umat manusia. Agama adalah ciptaan Allah, maka betapa janggal bagi akal sehat, jika sekiranya Allah memerintahkan kepada sekalian hamba-Nya untuk melaksanakan sesuatu yang menyebabkan mereka lebih suka duduk berdiam diri, tidak berusaha melakukan amal baik, dan yang menghambat mereka mencapai kehidupan yang layak dan ridhai Allah.

Kemajuan yang baik dan benar adalah inti utama dalam jiwa agama yang benar. Kalaupun tidak dapat dikatakan bahwa keduanya itu identik, maka keduanya merupakan dua saudara sekandung, yaitu seayah dan seibu. Ayahnya adalah hak (kebenaran) dan ibunya adalah hakikat (kenyataan).

Tidak ada sesuatu pun yang dapat membahagiakan manusia, kecuali agama dan tidak ada sesuatu pun yang dapat mencelakakan mereka, kecuali mengabaikan agama atau berpegangan dengan bagian luar (kulit) agama dan meninggalkan inti ajarannya.⁸⁰

Secara mendasar, agama memang penting bagi umat manusia. Walaupun ada yang menentangnya. Agama secara tidak langsung membatasi perbuatan manusia untuk melakukan hal yang kurang baik serta mencegah manusia mengalami stres dalam menghadapi kehidupan di dunia. Hal ini diperkuat dengan pendapat:

Casey Dikutip oleh Handrix Chris Harianto dalam jurnalnya: menjelaskan manfaat agama bagi individu pada dasarnya terbagi atas 2 ranah yaitu individu dan sosial. Dalam ranah individu keberadaan agama dapat mempengaruhi keberadaan kesehatan

⁸⁰ Al-Ghulayaini, *'Iz{otun An Na>syi'iyin Diterj. Fadlil... , Hlm 104.*

mental pada seseorang dalam hal ini di antaranya dapat mereduksi stres. Dalam ranah sosial, keberadaan agama memiliki keterkaitan dengan mereduksi perilaku-perilaku yang erat dengan kejahatan maupun perilaku yang berisiko serta menjaga kestabilan dalam pernikahan.⁸¹

Pendidikan tentang keagamaan bisa diberikan dengan mengaitkan pelajaran umum dan diselipi sisi keagamaan didalamnya atau dengan mengkaji lebih dalam tentang agama itu sendiri dengan memasukkannya dalam muatan lokal pelajaran. Dengan demikian pendidikan kebangsaan yang mengajarkan sikap religius penting untuk menunjang anak-anak Sekolah Dasar dalam rangka membangun generasi selanjutnya. Sesuai dengan teks:

“Agama yang benar itu, bagaikan lampu yang menerangi umat berjalan menuju ke arah kemajuan. Sedangkan mengamalkan ajaran-ajaran agama adalah petunjuk jalan untuk seluruh umat manusia”.

Secara umum nilai-nilai religius yang terdapat dalam Al-Qur'an terdiri atas tiga nilai pokok yaitu nilai ibadah, nilai aqidah dan nilai akhlak.⁸² Berikut nilai-nilai religius yang terdapat dalam

⁸¹ Handrix Chris Haryanto. “Apa Manfaat Dari Agama (Studi pada masyarakat beragama islam di Jakarta”, *Jurnal Insight*, (Vol. 13, No. 1, 2016). Hlm 21.

⁸²Putri Pramestisari, *op. cit.*, hlm. 29.

kitab *'Izotun An Nāsyī'iyin* perspektif Muthofa Al-Ghalayain, antara lain:

a. Nilai Ibadah

Ibadah dapat diartikan sikap ketaatan seseorang kepada Allah SWT untuk mendapat ridho-Nya, memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat dengan cara selalu melaksanakan segala yang diperintahkan Allah SWT karena Allah SWT akan selalu mempermudah urusan hambanya yang selalu melakukan ibadah.⁸³

Pada salah satu penggalan kitab *'Izotun An Nāsyī'iyin* perspektif Musthofa Al-Ghalayain mengandung nilai religius berupa nilai ibadah, yaitu:

“Ibadah kepada Allah SWT itu suatu perbuatan yang baik dan setiap orang mukmin, pasti gemar melakukannya. Namun demikian, jika dilakukan terus menerus tanpa berhenti dan tenaganya dihabiskan untuk ibadah saja, maka hal yang demikian itu justru dicela agama”.

Kutipan diatas menjelaskan bahwa ibadah adalah perbuatan baik yang dilakukan oleh orang mukmin, karena melakukan perbuatan ibadah akan berbalas dengan pahala. Allah SWT memang mewajibkan hambanya untuk melakukan ibadah, tetapi tidak untuk dilakukan secara terus menerus tanpa

⁸³*Ibid.*, hlm. 41.

berhenti karena pada dasarnya Allah SWT juga memerintahkan manusia untuk beraktivitas diluar ibadah tetapi bermanfaat dan tidak melanggar norma serta hukum agama.

Islam sangat mewajibkan untuk melakukan ibadah, yang disebutnya sebagai bentuk hubungan antara hamba dan Allah SWT, kecintaan kepada Allah SWT, dan pemutus hubungan dengan segala sesuatu selain Allah SWT. Ibadah adalah wujud ketundukan manusia kepada Allah SWT dan ibadah (dalam artian penyembahan) hanya wajib dilakukan untuk Allah SWT.⁸⁴ Anak-anak usia Sekolah Dasar sudah seharusnya diajarkan Ibadah Sholat sejak dini, supaya terbentuk jiwa yang taat kepada Allah SWT.

b. Nilai Aqidah

Aqidah adalah keyakinan atau kepercayaan, yang mana merupakan unsur yang paling esensial dan paling utama dalam Islam, meliputi sebuah konsep yang semua perbuatan manusia bersumber pada keimanan.⁸⁵

Pada salah satu penggalan kitab *'Izotun An Nāsyi'iyin* perspektif Musthofa Al-Ghalayain mengandung nilai religius berupa nilai aqidah, yaitu:

⁸⁴Syekh Tosun Bayrak dan Murtadha Muthahhari, *Energi ibadah* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2017), hlm. 14.

⁸⁵Dicky Zulkarnaen, *Sebuah Pernikahan* (Jakarta: Rasi Terbit, 2021), hlm. 31.

“Maka mulailah tampak gejala kehancurannya, makin dekat saja saat kiamat, benturan-benturan mulai menggoyang dan disusul berbagai macam bencana secara bertubi-tubi”.

Kutipan diatas menjelaskan tentang suasana ataupun keadaan ketika akan datangnya hari akhir yaitu hari kiamat. Ketika hari kiamat tiba, maka bumi akan berguncang dengan dahsyat, terjadinya bencana-bencana sehingga membuat semua orang merasa ketakutan. Kutipan diatas termasuk kedalam nilai aqidah karena menjelaskan tentang hari kiamat dan itu termasuk rukun iman yang keenam yaitu iaman kepada hari kiamat.

Aqidah sangat berkaitan dengan keimanan, karena Islam mengajarkan pesan yang telah di sampaikan Rasulullah baik dalam ucapan maupun perbuatan, pesan yang disampaikan Rasulullah yakni mencakup rukun iman yang enam.

c. Nilai Akhlak

Akhlak adalah perbuatan yang telah terdapat dalam diri seseorang sehingga menjadi bawaan seseorang tanpa adanya paksaan atau tuntunan dari luar. Perbuatan ini dilakukan berdasarkan dorongan, pilihan, dan keputusan orang tersebut.⁸⁶

Pada salah satu penggalan kitab *‘Izotun An Nāsyī’iyn* perspektif Syekh Musthofa Al-Ghalayain mengandung nilai religius berupa nilai akhlak, yaitu:

⁸⁶Retno Widiyastuti, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti* (Semarang: Alprin, 2019), hlm. 2.

“Pendidikan adalah usaha menanamkan akhlak terpuji dalam jiwa anak-anak. Akhlak yang sudah tertanam itu harus terus disiram dengan bimbingan dan nasihat, sehingga menjadi watak dan sifat yang melekat dalam jiwa. Sesudah itu buah tanam akhlak itu akan tampak berupa amal perbuatan yang mulia dan baik serta gemar bekerja demi kebaikan negara”.

Kutipan diatas mengandung perintah untuk menanamkan nilai akhlak kepada anak-anak dengan cara selalu dibimbing dan dinasihati sehingga nilai akhlak tersebut tertanam menjadi watak dan perbuatan baik untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat bangsa dan negara.

Nilai akhlak terdapat pada diri individu masing-masing dan telah tertanam sejak dini untuk ditanamkan dengan baik sehingga dengan sendirinya akan tumbuh dan berkembang dalam melakukan perbuatan dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama.

Nilai religius adalah cerminan dari iman dan takwa kepada Allah SWT mengenai konsep kehidupan keagamaan berupa nilai ibadah, nilai aqidah dan nilai akhlak sebagai pedoman yang diterapkan dalam mengerjakan ibadah dan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan aturan-aturan Ilahi.

2. Jujur

Benar atau jujur dalam bahasa Arab disebut *sidiq (ash-shidqu)*, yang berarti sesuainya sesuatu dengan kenyataan yang

sesungguhnya, tidak hanya berupa perkataan terpuji tetapi juga perbuatan. Kejujuran adalah keharusan bagi seseorang untuk menjaga kata-kata dan tidak berbicara kecuali mengucapkan apa yang sebenarnya terjadi.⁸⁷

Hal tersebut termaktub dalam Bab Dusta dan Sabar:

ما انتشرت هذه الخصلة الشنعاء في أمة الا فقدت الثقة من نفوس أبنائها. وفقدان الثقة فقدان الحياة. فإياكم معشر الناشئين، والكذب: فإنه قلم يؤدي إلى تلم تاج الشرف. واحذروا الإخلاف بالعهد، فإنه داعية نفور الأمة. إن كنتم قادرين على الوفاء، فعدوا أوعلى الفعل، فقولوا وإلا فدعوا الوعد والقول، كيلا تكونوا من الكاذبين

Watak atau perangai yang buruk ini apabila telah berjangkit dalam jiwa suatu umat, maka hilanglah kepercayaan dari jiwa anak-anak mereka, sedangkan kehilangan kepercayaan adalah pertanda lenyapnya kehidupan. Wahai, generasi muda, hindarilah kebiasaan berdusta, sebab dusta itu menyebabkan retak (cacat) mahkota kemuliaan dan hindarilah ingkar janji, sebab ingkar janji itu menyebabkan umat menjauhimu.

Apabila kalian mampu menepati janji, berjanjilah, apabila kalian bisa melakukan pekerjaan, berkatalah. Jika tidak mampu, janganlah berjanji dan jangan mengobral perkataan, agar engkau tidak dicap sebagai pembohong.⁸⁸

Kejujuran menjadi barang yang mahal di zaman sekarang, karena kebohongan lebih mudah dilakukan dibanding dengan

⁸⁷ Abdul Malik, "Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran Melalui Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X di MAN Bangil Pasuruan" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), hlm. 32.

⁸⁸ Al-Ghulayaini, 'Izotun An Nāsyi'iyin Diterj. Fadlil... , Hlm 169.

berkata jujur. Walaupun berbohong diperbolehkan dalam 3 hal. (Mendamaikan orang yang bertikai, Berbohong dalam peperangan, berbohongnya untuk kemesraan (pasangan suami istri)).⁸⁹

Dengan membudayakan jujur di lingkungan Sekolah Dasar, baik dengan mengaktifkan kantin kejujuran atau semacamnya dapat menjadi alternatif cara menanamkan sikap jujur kepada siswa. Kejujuran yang dibiasakan dapat menjadi tonggak awal kemajuan bangsa, karena banyak keburukan terjadi karena ketidakjujuran seperti (Korupsi, Suap, Penggelapan dana, dll). Maka dari itu, Menurut Zulkhairi dikutip Heru Nurgiansah jika karakter jujur ini bisa dibudayakan sejak di lembaga pendidikan sekolah, maka bangsa ini akan damai, maju dan beradab.⁹⁰

Didalam teks diwakili dengan kalimat:

“Watak atau perangai yang buruk ini apabila telah berjangkit dalam jiwa suatu umat, maka hilanglah kepercayaan dari jiwa anak-anak mereka, sedangkan kehilangan kepercayaan adalah pertanda lenyapnya kehidupan.

Wahai, generasi muda, hindarilah kebiasaan berdusta, sebab

⁸⁹ Nasirudin, *Akhlaq Pendidik*, (Semarang, CV. Karya Abadi Jaya:2015), Hlm 9.

⁹⁰ T Heru Nurgiansah. “Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, (Vol. 9, No. 1, 2021). Hlm. 36.

dusta itu menyebabkan retak (cacat) mahkota kemuliaan dan hindarilah ingkar janji, sebab ingkar janji itu menyebabkan umat menjauhimu”.

Pada kutipan diatas mengandung perintah untuk membiasakan sifat jujur dalam berkata dan beramal. Jika selalu membiasakan sifat jujur maka akan selalu dipercaya oleh orang lain, karena dengan kepercayaan itulah dapat dijadikan modal hidup.

Nilai jujur sangat penting untuk ditanamkan oleh semua orang, sangat penting menanamkan kejujuran sejak usia dini karena hanya dengan kejujuranlah yang dapat mengembangkan kondisi kehidupan kearah yang lebih baik, tanpa kejujuran akan membawa dampak pada kemunduran dari segala upaya yang dilakukan.

3. Kerja Keras

Seperti yang dikemukakan oleh Syech Musthafa Al-Ghulayaini:

فتشدد، أيها التّشء الكرم ، وتعلمّ دروس الحرّيّة الصحيحة، واحذر أن تظنّ الحرّيّة ما يظنّه من لاخلاق لهم . ثم اسع لنشرها في أمّتك. واجهد نفسك في تحرير بلادك من رقى العادات السّافلة، والأخلاق الفاسدة. واتعب لتكسر عنها أغلال العبوديّة التي تنوء بها. فعسى أن تنشط من عقالها، وتطرح عنها قيودها، فتكون بذلك أمة حرّة تستطيع البقاء أمام مدّيّة الأم.⁹¹

⁹¹ Al-Ghulayaini, 'Izotun An Nāsyi'iyin Diterj. Fadlil... , Hlm 139

Wahai, generasi muda, bekerjalah dengan semangat tinggi, pelajarilah segala pelajaran dan persoalan yang berkaitan dengan kemerdekaan yang benar. Waspadalah, jangan sampai mempunyai pemahaman terhadap kemerdekaan, sebagaimana pemahaman orang-orang yang tidak mengerti teori-teori kemerdekaan. Kemudian, berusaha menyosialisasikan arti kemerdekaan itu kepada bangsamu Berjuanglah membebaskan negaramu dari belenggu tradisi-tradisi yang tidak baik dan moral yang bejat. Bekerjalah dengan gigih melepaskan segala bentuk perbudakan yang melilit bangsa, semoga kalian berhasil membebaskan bangsa dari belenggu perbudakan, sehingga dengan keberhasilan usaha kalian itu, bangsa menjadi merdeka dan mampu bertahan hidup mengikuti arus kemajuan bangsa-bangsa lain di dunia.⁹²

Kerja keras adalah suatu usaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai kesuksesan dan tidak mengenal putus asa. Dengan menanamkan karakter kerja keras, diharapkan timbul usaha dalam mengerjakan sesuatu agar mendapatkan hasil yang maksimal. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter dan kerja keras tersebut saling berkesinambungan antara pemikiran dan tindakan, yang menimbulkan usaha dan tindakan dengan tujuan mencapai sesuatu apa yang dikehendaki tanpa adanya paksaan.⁹³

Kerja keras perlu dibiasakan kepada siswa-siswa tingkat Sekolah Dasar, salah satu cara paling ampuh untuk mengajarkan sikap kerja keras/semangat kepada siswa adalah dengan

⁹² Al-Ghulayaini, *'Izotun An Nāsyi'iyin Diterj. Fadlil...* , Hlm 140

⁹³ Alif Nurrohman. "*Karakter Kreatif dan Kerja Keras Dalam Ekstrakurikuler Pramuka* ",(Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMS, 2018). Hlm 3.

mengadakan ekstra kepramukaan di sekolah. Sesuai dengan Permendikbud RI No. 63 Tahun 2014 menjelaskan bahwa Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dalam ekstrakurikuler pramuka yang pada hakekatnya dapat menjadi sarana pembentuk karakter kreatif dan kerja keras.⁹⁴

Dalam teks diwakili dengan kalimat:

“Wahai, generasi muda, bekerjalah dengan semangat tinggi, pelajjarilah segala pelajaran dan persoalan yang berkaitan dengan kemerdekaan yang benar”.

4. Rasa Ingin Tau

Mengenai Pendidikan rasa ingin tau terdapat pada bab 20:

فإليكَ أَيُّهَا النَّشءُ الْكَرِيمِ، تَبَسُّطُ يَدِ الرَّجَاءِ فَانْهَضْ ، رِعَاكَ اللَّهُ لِلْعِلْمِ، وَتَخَلَّقْ بِأَخْلَاقِ
أَسْلَافِكَ ، فَإِنَّ الْوَطْنَ يَنَادِيكَ :إِنِّي لَكَ مِنَ الْمُنْتَظَرِينَ .

“Wahai generasi muda, semua harapan bangsa ditumpahkan kepada kalian, maka bangkitlah engkau, giat menuntut ilmu, semoga Allah SWT melindungimu dan berperangailah dengan perangai dan akhlak orang-orang terdahulu, karena negara telah memanggilmu dan engkau adalah orang yang ditunggu-tunggu”.⁹⁵

Rasa ingin tahu, merupakan suatu tingkah laku untuk mengetahui dan terus mencari tahu terhadap suatu permasalahan. Rasa ingin tahu adalah cara berpikir, sikap dan perilaku yang

⁹⁴ Nurrohman. “*Karakter Kreatif.....*, Hlm 4.

⁹⁵ Al-Ghulayaini, ‘*Izotun An Nāsyī’iyn Diterj. Fadlil... , Hlm 123.*

mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam. Rasa ingin tahu merupakan modal awal bagi siswa dalam proses pembelajaran. Terlebih anak Sekolah Dasar, harus semangat menggali potensi yang dimilikinya dengan rasa ingin tau tersebut.

Seperti kalimat:

فتقدّم ، أيّها الناشيء ، إلى العلم الكامل، وتمسك بالخلق الفاضل ، وأقدم على العمل الصالح. مسترشدا بالعقل الرَّاجح ، لنكون زعيم قومك و رئيس عشيرتك .

Majulah, wahai generasi muda, untuk menuntut ilmu secara sempurna, berpegang teguhlah dengan akhlak mulia dan rajinlah beramal saleh dengan bimbingan akal yang sehat, agar engkau kelak menjadi pemimpin bangsamu dan kepala dalam keluargamu.⁹⁶

5. Cinta Tanah Air

الشّريف من يخدم الوطن خدمة صحيحة تعلي شأنه. وترفع من مكانته ، ويهون في سبيل إعزازه، ويموت بغية إحيائه. هذا هو الشّرف الحقّ ، معشر الناشئين ، فاعتصموا بحبله ، فانه حبل الله المتين ، والجمّوا إلى حصنه ، فانه حصن الله الحصين. إن الوطن يدعوكم إلى خدمته، فأجيبوه ، والامة باسطة إليكم أيديها ، فمدّوا إليها أسباب التّهوض ، وأعينوها منكم بقوّة، تحي بكم حياة طيبة، وترقى إلى أعلى عليين.

Orang yang mulia adalah orang yang berkhidmat pada negara dengan arti sebenarnya, menjunjung tinggi negaranya. Dia rela terhina demi kemuliaan negaranya dan rela mati demi berlangsung kehidupan negara nya.

⁹⁶ Al-Ghulayaini, 'Izotun An Nāsyī'iyin Diterj. Fadlil... , Hlm 153.

Wahai, generasi muda, itulah kemuliaan yang sejati. Berpegang teguhlah dengan sifat kemuliaan yang sejati itu, sebab itulah tali penghubung yang kuat antara kalian semua dengan Allah. Berlindunglah di dalam benteng yang berupa perangai yang mulia, sebab hal itu merupakan benteng Allah yang kukuh. Sesungguhnya negara telah memanggil kalian semua untuk berkhidmat padanya, agar menjadi baik. Oleh karena itu, penuhilah panggilan itu. Dan sesungguhnya, umat telah mengulurkan tangan mereka untuk menahan bantuan kepadamu, maka bantulah mereka dengan apa saja yang menyebabkan mereka bangkit dan bantulah mereka dengan kekuatan yang ada padamu, pasti engkau bisa hidup baik dan dapat menggapai tingkat yang tinggi.⁹⁷

Nasionalisme sendiri adalah bela negara secara pasif sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat (3) yaitu: Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Keikutsertaan warga negara dalam bela negara dibagi dua yaitu fisik dan non fisik. Dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara pasal 9 ayat 2 point b dan c ditegaskan bela negara secara fisik yaitu: keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara, sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), diselenggarakan melalui: (a) pendidikan kewarganegaraan; (b) pelatihan dasar kemiliteran secara wajib; (c) pengabdian sebagai prajurit tentara nasional indonesia secara sukarela atau secara wajib ; dan (d) pengabdian sesuai dengan profesi.

⁹⁷ Al-Ghulayaini, *'Izotun An Nāsyi'iyin Diterj. Fadlil...* , Hlm 55.

Bela Negara secara nonfisik dilakukan dalam berbagai bentuk dan dilakukan sepanjang masa di antaranya:

(a) meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara termasuk menghayati arti demokrasi dengan menghargai perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak. (b) menanamkan kecintaan terhadap tanah air melalui pengabdian yang tulus kepada masyarakat; berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara dalam berkarya nyata (bukan retorika). (c) meningkatkan kesadaran dan kepatuhan terhadap hukum/undang-undang dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. (d) pembekalan mental spiritual dikalangan masyarakat agar dapat menangkal pengaruh-pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan bangsa Indonesia dengan lebih bertakwa kepada Allah SWT. Melalui agama/kepercayaan masing-masing.

Wawasan kebangsaan dan bela negara, antara lain: (a) Melaksanakan upacara bendera pada hari senin dan hari-hari besar nasional. (b) Menyanyikan lagu-lagu nasional (Mars dan Hymne). (c) Melaksanakan kegiatan kepramukaan. (d) Mengunjungi dan mempelajari tempat-tempat bernilai sejarah. (e) Mempelajari dan meneruskan nilai-nilai luhur, kepeloporan, dan semangat perjuangan para pahlawan. (f) Melaksanakan kegiatan bela negara.

(g) Menjaga dan menghormati simbol-simbol dan lambang-lambang negara.⁹⁸

6. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan yaitu suatu sikap atau perbuatan melindungi lingkungan alam serta mencegah dan memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Lingkungan sebagai sumberdaya alam harus diletarikan dengan cara memelihara, mengolah, dan memulihkan agar tidak tercemar. Melalui sikap peduli lingkungan, akan menciptakan lingkungan yang bersih dan indah.⁹⁹

والسلامة من ذلك أن تربي في الأمة روح الشجاعة ، فهي الحصن الحصين والمعقل
الأمين.

فبالشجاعة ، معشر الناشئين ، تخلقوا ، وبجلها اعتصموا ، ولا تدعوا لمرض
الجبن ، وابليس التهور ، إلى قلوبكم سبيلا ، فإن الجبن من البلادة. والتهور من
الحمق، والشجاعة من أخلاف المؤمنين.

⁹⁸ Sukri Badaruddin, “Penanaman Semangat Nasionalisme pada Siswa”, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya*, (Vol. XIV, No. 2, tahun 2019), hlm. 48-49.

⁹⁹Meilina, “Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Implementasi Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV MI Muhammadiyah Tangkit Batu Natar” (Universitas Islam Nege ri Raden Intan Lampung, 2019), hlm. 12.

Tetapi yang paling dapat menyelamatkan umat dari bahaya di atas adalah penanaman jiwa berani pada diri setiap umat. Keberanian adalah benteng yang kukuh dan tempat berlindung yang aman. Wahai, generasi muda, berjwalah berani Peganglah dengan teguh, jangan membiarkan penyakit takut dan rayuan untuk bertindak gegabah bersarang di hati kalian. Sesungguhnya licik merupakan suatu kebodohan dan tindakan gegabah merupakan kepongahan sedangkan berani adalah perangai orang-orang yang beriman.¹⁰⁰

Pada salah satu penggalan kitab *'Izotun An Nāsyī'iyin* perspektif Musthofa Al-Ghalayain mengandung nilai peduli sosial, yaitu:

“Manusia adalah khalifah Allah SWT yang disertai tugas memakmurkan dan membangun bumi oleh-Nya. Apabila manusia berlaku baik di seluruh bumi ini, mengaturnya dengan baik, membangun kawasan-kawasan yang perlu dibangun, mengeluarkan hasil buminya dan mengolah kekayaannya dengan cara sebaik mungkin”.

Peduli terhadap lingkungan berarti ikut menjaga dan merawat alam dengan sebaik-baiknya, upaya tersebut sebaiknya dimulai dari diri sendiri dan dilakukan dari hal-hal kecil. Jika kegiatan tersebut oleh semua orang maka akan didapatkan lingkungan alam yang bersih, nyaman dan aman.¹⁰¹

¹⁰⁰ Al-Ghulayaini, *'Izotun An Nāsyī'iyin Diterj. Fadlil...*, Hlm 41.

¹⁰¹ Indah Putri N, “Pengaruh pengetahuan Lingkungan Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Hidup Mahasiswa Pendidikan Biologi Angkatan 2014 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar” (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), hlm. 41.

Kegiatan peduli lingkungan bisa dilakukan di sekolah mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini atau tingkat Sekolah Dasar. Selalu mengingatkan anak untuk sadar lingkungan, menjaga lingkungan agar tetap bersih dari sampah dengan perintah membuang sampah pada tempatnya. Serta dapat diadakan kegiatan-kegiatan seperti: Kerjabakti, Jumat Bersih, serta penanaman pohon di lingkungan sekolah.

7. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah suatu kondisi alami yang dimiliki oleh setiap manusia dan sikap keterhubungan dengan manusia lain sehingga dapat melahirkan sebuah rasa empati dan mengikat terhadap semua masyarakat. Kepedulian sosial itu bagaimana memiliki minat atau ketertarikan untuk membantu orang lain dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian.

وأكثر بهيمية منه ، وأشدّ وطأة على الحياة الإجتماعية ، من يسعى لمصلحته الشخصية سعيها، وهو يعلم أنّها السّهم النافذ في صميم المصلحة العامة والقضاء المبرم على حياة المجموع . إنّ مثل هؤلاء الناس عبء ثقيل على المجتمع ، ومرض وبيل في جسم الإجماع .

Masih ada lagi yang lebih besar sifat kebinatangannya dan yang telah disebutkan dan lebih merusak terhadap kehidupan sosial, yaitu orang yang berusaha mencari keuntungan pribadi dengan mengatas namakan kepentingan umat, adalah dia sadar, bahwa yang demikian itu membahayakan dan merugikan kepentingan

orang banyak (ibarat anak panah menembus jantung) dan merupakan pukulan telak terhadap kehidupan umat. Sesungguhnya orang-orang (yang mempunyai kepentingan) seperti itu merupakan beban berat bagi masyarakat dan merupakan penyakit yang sangat berbahaya, yang bersarang di tubuh masyarakat.¹⁰²

Di lingkungan Sekolah Dasar sangat penting untuk ditanamkan sikap saling tolong menolong antar teman dan antar warga sekolah. Penanaman sikap tersebut untuk melatih anak peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Seperti kalimat:

أقلّ مراتب التّعاون أن تعين غيرك حرصاً على أن تعان، متى احتجت إلى المعونة. واكمّل تلك المراتب أن تندفع في هذا الأمر، وأنت غير آمل منه فائدة، ولا راج منه عائدة. بل إنك تقدم عليه لأنّه فضيلة في نفسه. وأثر صالح يحدّى الناس مثاله، لتنمو روح التعاون بين الأمة، فيكون من وراء نموّها اجتماع القلوب، وائتلاف المجموع، واتحاد الأفكار، وتقارب الميول.

Tingkat tolong-menolong yang paling rendah adalah memberikan pertolongan kepada orang lain, agar orang lain menolongmu, ketika engkau memerlukan bantuan. Sedangkan tingkat tolong-menolong yang tinggi dan terpuji adalah memberikan pertolongan kepada orang lain tanpa mengharap balasan apa pun dari orang yang kalian tolong. Bahkan engkau memberikan pertolongan itu hanya engkau melihat, bahwa perbuatan tolong-menolong sebagai suatu perbuatan mulia dan menyebabkan kemuliaan jiwa serta berpengaruh baik kepada orang banyak, agar mereka mau meneladaninya, sehingga tolong-menolong itu menjadi budaya di kalangan masyarakat dalam suatu bangsa. Di balik membudayanya

¹⁰² Al-Ghulayaini, 'Izotun An Nāsyi'iyin Diterj. Fadlil... , Hlm 46.

sikap tolong-menolong itu timbul persatuan, kerukunan, kesamaan visi dan persepsi.¹⁰³

كن عوناً لغيرك، يكن غيرك عوناً لك وأحبب الخير له، يوجب الخير لك . فالتعاون من الأمور التي تبادلها الناس ، وقل من لا يريد لك السعادة. ولا يقدم على إعانتك ، إذا عرف منك أنك توذله ذلك وتسرع لمعونته إن دعت الحاجة إليها. اللهم إلا إن كان ممن فسدت أخلاقهم ، وسفلت تربيتهم. فكان ممن يقضون عن مقابلة المحسن بالإحسان: فلا يمدون اليه يد المساعدة، ولا ينظرون إليه بطرف المروءة.

Jadilah kalian orang yang mau membantu orang lain, pasti orang lain pun akan membantu kamu. Gemarlah berbuat baik kepada orang lain, sudah tentu orang lain juga gemar berbuat baik kepada kamu Tolong-menolong adalah salah satu persoalan yang harus dilakukan oleh setiap orang secara timbal balik. Sedikit sekali rasanya, orang yang tidak menginginkan kamu mendapatkan kebahagiaan, dan sedikit pula orang yang tidak mau memberikan bantuan kepada kamu, jika mereka telah mengetahui, bawakan kamu merasa senang apabila melihat orang lain bahagia dan kalian cepat-cepat memberikan pertolongan kepada orang lain, kecuali orang yang bejat akhlaknya dan rendah pendidikannya. Orang-orang seperti ini, termasuk orang yang tidak tahu cara membalas budi kepada orang lain, yang telah berbuat kebaikan untuknya. Karenanya, masyarakat tidak akan sudi membantu atau menolong orang-orang seperti itu dan tidak akan memandangnya sebagai orang yang patut dihormati.¹⁰⁴

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ketika melihat seseorang melakukan perilaku menyimpang hendaklah diberi

¹⁰³ Al-Ghulayaini, 'Izotun An Nāsyī'iyin Diterj. Fadlil... , Hlm 220.

¹⁰⁴ Al-Ghulayaini, 'Izotun An Nāsyī'iyin Diterj. Fadlil... , Hlm 219.

nasihat dengan kata-kata lembut, halus dan menunjukkan jalan yang lurus sehingga dapat menghiasi diri dengan akhlak mulia. Melalui perbuatan tersebut, seseorang dapat dikatakan peduli sosial karena saling peduli antar sesama.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak hanya mengandalkan kekuatan sendiri, tetapi membutuhkan orang lain dalam beberapa hal. Untuk itu setiap individu harus memiliki kesadaran sosial. Setiap individu yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi akan memiliki sikap kasih sayang dan perasaan empati terhadap sesuatu hal yang dialami oleh orang lain dan peduli terhadap orang-orang di sekitar.

Budaya sekolah dalam mengimplementasikan. Pendidikan karakter peduli sosial tercermin dari kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara konsisten dan terus menerus. Bisa dilakukan program rutin sekolah terdiri dari kegiatan harian dan mingguan.

Kegiatan rutin harian yang dilakukan yaitu pembiasaan 3 S (Senyum, salam, dan sapa) dimana anak-anak akan melakukan ketika berada di gerbang sekolah pada pagi hari saat masuk sekolah, dan saling menyapa dan mengucapkan salam kepada teman dan guru maupun karyawan ketika bertemu. Kegiatan spontan yang dilakukan yaitu ketika terdapat musibah yang menimpa teman maka akan ada siswa yang berkeliling

untuk mendapatkan sumbangan dan antusias dari siswa sangat tinggi. Selain itu guru juga menanamkan pendidikan karakter peduli sosial dengan memberikan contoh nyata kepada siswa yaitu menegur siswa yang bersikap acuh tak acuh dan tidak peduli dengan temannya. Guru memberikan teguran pada siswa yang ramai sendiri dan tidak menghargai teman yang menyatakan pendapatnya di kelas.

Guru memberikan teladan secara langsung yang selanjutnya akan dicontoh oleh siswa. Guru memberikan teguran langsung, memberi contoh bagaimana cara bersikap yang baik, ikut menyisihkan sebagian uangnya ketika ada infaq dan guru juga membantu kesusahan yang dialami oleh siswa misalkan ada seorang siswa kelas empat yang kehilangan buku paket seorang guru akan langsung ikut membantu mencari bersama siswa lain. Selain itu pendidikan karakter peduli juga tercermin ketika pada saat pelajaran berlangsung atau upacara bendera hari Senin terdapat siswa yang sakit maka guru akan mengantarkan ke UKS agar mendapatkan perawatan.¹⁰⁵

8. Tanggung jawab

¹⁰⁵ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 9-10.

التجويد ضروري لحياة الأعمال، وضربة لازب لمن أراد التوفيق فيها، وقد ورد في الحديث : كتب الله الإحسان على كل شيء ، والإحسان معناه الإتقان والتجويد ، فمن احسن في عمله وجوده فائقن تجويده جنى من وراء إتقانه ما لا يعرفه إلا المحسنون في أعمالهم. ومن أساء فيه، كانت عاقبته الحرمان والندم.

Melakukan pekerjaan dengan baik dan sempurna itu merupakan sesuatu yang sangat penting dalam dunia kerja dan merupakan suatu keharusan bagi orang yang menginginkan kesuksesan dalam pekerjaan

Dalam hadis Nabi saw disebutkan:

كتب الله الإحسان على كل شيء

"Sesungguhnya Allah swt telah mewajibkan kepada hamba-Nya. agar berbuat baik terhadap segala sesuatu”.

Kata ihsan dalam hadis tersebut adalah bertindak secara baik dan profesional. Barangsiapa yang melakukan pekerjaannya dengan baik dan profesional, maka dia akan memetik hasil yang hanya diketahui oleh orang-orang yang biasa mengerjakan pekerjaan dengan baik. Barangsiapa yang jelek (tidak baik dalam melakukan pekerjaannya maka hasilnya tidak tampak dan menimbulkan kerugian dan penyesalan.¹⁰⁶

Bagi anak Sekolah Dasar, Wawasan kebangsaan dapat diperoleh melalui pembelajaran di sekolah seperti pelajaran PPKn, sejarah, seni budaya, dan kegiatan Gerakan Pramuka atau kegiatan

¹⁰⁶ Al-Ghulayaini, ‘*Izotun An Nāsyi’iyn Diterj. Fadlil...* , Hlm 272.

lainnya.¹⁰⁷

Setidaknya beberapa faktor yang perlu ditimbang sebagai tantangan atas pudarnya nasionalisme di kalangan muda, pengaruh budaya global yang diperburuk kurangnya pengetahuan terhadap perjuangan para pahlawan dalam meraih kemerdekaan bagi negeri ini, perubahan gaya hidup, serta menguatnya fundamentalisme agama di kalangan masyarakat.

Di dunia pendidikan, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai kebangsaan di kalangan pelajar sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan kebangsaan harus diberikan mulai pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Pendidikan kebangsaan juga bisa mencegah berbagai persoalan yang sering terjadi di antara pelajar, seperti tawuran di antara kelompok pelajar, penyerangan antargeng motor, dan hilangnya rasa hormat terhadap guru. Di tingkat perguruan tinggi pun, pendidikan kewarganegaraan masih perlu dipelajari. Tokoh agama juga memiliki andil yang besar dalam menumbuhkan nilai kebangsaan di dalam masyarakat, seperti kampanye dan promosi atas pentingnya toleransi antar umat beragama, menghargai perbedaan, memberikan pemahaman yang lebih luas tentang

¹⁰⁷ Marina Nova Wahyuni, "Pendidikan dan Kebangsaan", dalam <https://m.mediaindonesia.com/opini/179629/pendidikan-dan-kebangsaan> Di Akses Pada 07 Juli 2021.

Bhinneka Tunggal Ika, Pancasila, UUD 1945, dan NKRI sehingga perselisihan antarkelompok masyarakat, antar kelompok agama, antar golongan, dan antar etnis bisa dihindari.

Penerapan nilai kebangsaan saat ini pendidikan kebangsaan sekadar proses belajar yang harus diselesaikan pelajar untuk memenuhi beban belajar di sekolah. Penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran tersebut sudah semakin luntur sehingga lambat laun sikap nasionalis para pelajar juga ikut berkurang.

Banyak faktor yang menyebabkan antusiasme terhadap pelajaran tersebut berkurang, antara lain pembelajaran yang disampaikan guru kurang menarik, guru kurang *up date* dengan nilai kebangsaan saat ini, kurangnya sosialisasi terhadap sikap kebangsaan yang sudah dilakukan para leluhur terdahulu. Hal itu dibuktikan dengan mudah ditemui pelajar atau bahkan guru yang tidak hafal lagu kebangsaan Indonesia Raya atau teks Pancasila.

Banyak cara yang bisa kita terapkan agar karakter kebangsaan bisa terus melekat dan berkembang dalam diri pelajar anak Sekolah Dasar masa kini, yaitu pertama, menerapkan nilai-nilai budi pekerti yang bersumber dari nilai-nilai agama. Samsuri mengatakan mengajarkan kebenaran agama ialah suatu keharusan bagi pemeluk-pemeluknya karena kebenaran agama memberikan jaminan bagi para pengikutnya dalam menjalankan keyakinannya.

Kedua, mengembangkan ragam seni budaya lewat kegiatan

pertunjukan sebagai rasa syukur kita akan perjuangan yang telah dilakukan para leluhur. Ketiga, melakukan kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai kebangsaan, seperti kegiatan upacara bendera setiap Senin, baris-berbaris, pramuka, dan kerja bakti atau gotong royong.

Keempat, mengisahkan momen-momen bersejarah bangsa dan mengunjungi tempat-tempat bersejarah untuk menumbuhkan nasionalisme. Kelima, melibatkan guru, tokoh masyarakat, dan tokoh agama dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kebangsaan.

Nilai-nilai kebangsaan harus tetap tertanam di dalam diri anak-anak usia Sekolah Dasar dan generasi masa depan sehingga nasionalisme dan patriotisme terhadap bangsa dan negara menjadi nilai yang terpatri dalam kehidupan mereka. Guru, orangtua, dan masyarakat memiliki peran yang sama pentingnya dalam mempromosikan, menjalankan, dan mempertahankan nilai kebangsaan agar tetap tumbuh, berkembang, dan berkelanjutan.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Marina Nova Wahyuni, “Pendidikan dan Kebangsaan”, dalam <https://m.mediaindonesia.com/opini/179629/pendidikan-dan-kebangsaan> Di Akses Pada 07 Juli 2021.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan judul “Pendidikan Kebangsaan bagi Anak Sekolah Dasar dalam Kitab *Izotun An-Nāsyī’in* karya Syekh Musthafa Al-Ghalayain” terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebangsaan (Nasionalisme) menurut Syaikh Musthofa Al – Ghulayaini dijelaskan bahwa orang nasionalisme yang sejati memiliki kecintaan berusaha untuk kebaikan negara, berarti orang tersebut memiliki kesadaran akan suatu panggilan, memiliki kesetiaan mutlak dan kemudian berusaha dengan kemampuannya menjalankan tugas yang ia miliki, karena dia sadar apa yang dia lakukan tersebut semata-mata hanya untuk kepentingan negara.
2. Sikap nasionalisme dapat dibentuk dan dikuatkan sejak anak berada ditingkat Sekolah Dasar melalui pendidikan kebangsaan. Pendidikan kebangsaan dapat diartikan sebagai suatu sistem belajar yang berkaitan dengan penguatan nasionalisme. Tujuan dari pendidikan kebangsaan adalah untuk membina wawasan kebangsaan warga negara. Menurut Syech Musthafa Al-Ghulayaini, setidaknya terdapat beberapa hal yang termasuk dalam kategori pendidikan kebangsaan yang sesuai dengan nilai

kebangsaan yang terdapat di Indonesia diantaranya: a. Religius; b. Jujur; c. Kerja Keras, d. Rasa Ingin Tau; e. Cinta Tanah Air; f. Peduli lingkungan; g. Peduli sosial; h. Tanggung jawab. Agar karakter kebangsaan bisa terus melekat dan berkembang dalam diri pelajar anak Sekolah Dasar masa kini, yaitu pertama, menerapkan nilai-nilai budi pekerti yang bersumber dari nilai-nilai agama. Kedua, mengembangkan ragam seni budaya lewat kegiatan pertunjukan sebagai rasa syukur kita akan perjuangan yang telah dilakukan para leluhur. Ketiga, melakukan kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai kebangsaan, seperti kegiatan upacara bendera setiap Senin, baris-berbaris, pramuka, dan kerja bakti atau gotong royong. Keempat, mengisahkan momen-momen bersejarah bangsa dan mengunjungi tempat-tempat bersejarah untuk menumbuhkan nasionalisme. Kelima, melibatkan guru, tokoh masyarakat, dan tokoh agama dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kebangsaan.

B. Saran

Pendidikan kebangsaan menjadi sangat penting untuk ditanamkan kepada anak-anak usia Sekolah Dasar. Mengingat pentingnya nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan negara. Menjadi sangat penting dan menjadi tugas kita semua sebagai pendidik untuk menanamkan, mengembangkan, mengaplikaiskan, dan membiasakan sikap nasionalisme terhadap bangsa sendiri. Marilah untuk seluruh pendidik, tokoh masyarakat, tokoh agama

bersama-sama menghidupkan kembali dan mengobarkan kembali nilai-nilai kebangsaan kepada anak-anak penerus bangsa ini.

C. Kata Penutup

Syukur *Al-hamdulillah* penulis haturkan kehadiran Sang Pencipta dari segalanya atas rahmat, taufik serta hidayah-Nya yang diberikan kepada penulis dalam mengerjakan skripsi yang sangat sederhana ini dengan segala keterbatasan penulis.

Apa yang anda baca dalam tulisan ini hanyalah sebatas usaha manusiawi saya yang rentan terhadap berbagai macam kesalahan, dan bahwasannya seorang manusia bagaimanapun kerasnya usaha yang dilakukan, ia tidak akan bisa lepas dari sifat kekurangan. Semoga dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Dan yang terpenting adalah semoga Allah memberkahi tulisan ini dan menjadikan kita semua sebagai hamba Allah yang berakhlak mulia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adibah, Ida Zahara, “Islam, Muslim, dan Perilaku Politik (Konsep Nation State di Dunia Islam Kontemporer”, *Jurnal Ilmiah Madaniyah*, (Edisi VI, 2014).
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin, dan Imam Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain Juz 4*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo, T.t.
- Anggota IKAPI, *Pendidikan Wawasan Kebangsaan: Tantangan dan Dinamika Perjuangan Kaum Cendekiawan Indonesia*, Jakarta: PT Grasindo, 1994.
- Anwar, Syaiful, Agus Salim, “Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial”, *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 9, No. 2, tahun 2018).
- As-Said, Muhammad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011.
- Azizy, Qodri, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2002.
- Azman, “Nasionalisme dalam Islam”, *Jurnal al-Daulah*, (Vol. 6, No. 2, tahun 2017).
- Azwar, Safudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Barni, Mahyuddin, “Tantangan Pendidik Di Era Millennial”, *Jurnal Transformatif*, (Vol.3, No. 1, tahun 2019).
- Dosen Psikologi, “13 Peran Lingkungan Dalam Pendidikan Karakter Anak”, dalam <https://www.Google.com/amp/s/dosenpsikologi.com/peran-lingkungan-dalam-pendidikan-karakter>, diakses 5 Mei 2020.

- Fadilah, Nurul, “Tantangan dan Penguatan Ideologi Pancasila dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0”, *Jurnal of Digital Education, Communication, and Arts*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2019).
- Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Farida, Anna, *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2014.
- Fatoni, M. Sulton, Wijdan Fr, *The Wisdom of Gus Dur: Butir-Butir Kearifan Sang Waskita*, Bandung: Mizan Media Utama, 2014.
- Fauzi, Muhammad Latif, “Konsep Negara dalam Perspektif Piagam Madinah dan Piagam Jakarta”, *Jurnal Al-Mawarid*, (Edisi XIII, tahun 2005).
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hamid, Abdul, “Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Nasionalisme di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. XV, No. 1, tahun 2018).
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*, Bogor: Ghaila Indonesia, 2002.
- Hardiyanti, Shofia Fajrin, “Penanaman Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air di SMA Islam Al-Azhar 7 Solo Baru”, *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2017.
- Ibrahim, Rustam, “Pesantren dan Pendidikan Kebangsaan: Studi Tentang Buku *al-Difâ ‘ani al-Wathân min Ahammi al-Wâjibât ‘ala Kulli Wâhidin Minnâ* Karya Kiai Muhammad Said”, *MIQOT*, (Vol. XLII, No. 1, 2018).

- Ikhsan, M. Alifudin, “Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Qur’an, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Vol. 2, No. 2, 2017).
- Ismawati, Yayuk Tia, Totok Suyanto, “Peran Guru PKn dalam membentuk Sikap Cinta Tanah Air Siswa Negeri 1 Mojosari Kabupaten Mojokerto”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, (Vol. 02, No. 03, 2015).
- Jamal, Misbahuddin, “Konsep Al-Islam dalam Alquran”, *Jurnal Al-Ulum*, (Vol. 11, No. 2, tahun 2011), hlm. 285-287
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*, Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018.
- Khakim, Abdul, Miftakhul Munir, “Penguatan Nasionalisme Melalui Pendidikan Agama Islam”, *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, (Vol. 13, No. 2, tahun 2018), hlm. 94.
- Madjid, Nurcholis, *Indonesia Kita*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- , *Tentang “Negara-Bangsa” (“Nation-State”)*, dalam http://2003_03-tentang-negara-bangsa-pdf/, diakses Rabu, 15 Juli 2020.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2003.

-----, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.

Muttaqin, Tatang, Aris Subiyono, “Studi Pengembangan dan Pemantapan Wujud Ikatan Kebangsaan”, dalam http://www.budpar.go.id/filedata/1004_168-Kajian20141.pdf. diakses 15 Juli 2020.

Naseh, Ahmad Hanany, “Nasionalisme dalam Tinjauan Islam, *Jurnal Ulumuddin*, (Vol. 4, No. 2, 2014).

Nazir Moh., *Metode Penelitian*, Bogor: Ghaila Indonesia, 2005.

Nurmaningtyas, Faizah, “Nilai Kebangsaan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Shaykh Ahmad Surkati”, *Jurnal Episteme*, (Vol. 8, No. 2, 2013).

Putra, Yanuar Surya, “*Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi*”, *Jurnal Steama*, (Vol. 9, No. 18, tahun 2016).

Publik, Info, “Apa Itu Perspektif, Jenis dan Contohnya”, <https://pelayananpublik.id/2020/06/10/apa-itu-perspektif-jenis-dan-contohnya/>, diakses 18 Januari 2021.

Rosyada, Dede, *Pendidikan Kewargaan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, Jakarta: Kencana, 2005.

Rugani Johari, Didin Hafidhuddin, Andian Husaini, “Pendidikan Kebangsaan Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, (Vol. IV, No. 2, tahun 2016).

Sari, Siska Diana, “Cinta Tanah Air dan Salafus Shalih”, *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan*, (Vol. III, No. II, 2007).

- Setiawan, Benni, *Agenda Pendidikan Nasional*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Setiawan, Zudi, *Nasionalisme NU*, Semarang: Aneka Ilmu, 2007.
- Satriawan, Iwan, *Ilmu Negara*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Susanti, Rosa, “Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa”, *Jurnal Al-Ta’lim*, (Jilid 1, No. 6, tahun 2013).
- Suyitna, Imam, “Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Vol. II, No. 1, 2012).
- Tim Bahtsul Masail Himasal, *Fikih Kebangsaan: Merajut Kebersamaan di Tengan Kebhinnekaan*, Rembang: Lirboyo Press dan LTN Himasal Pusat, 2018.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Wahyuni, Marina Nova, “Pendidikan dan Kebangsaan”, dalam <https://mediaindonesia.com/read/detail/179629-pendidikan-dan-kebangsaan>, diakses 17 Maret 2020.
- Wisnarni, “Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Tanah Air melalui Kegiatan Ekstra Kulikuler Berbasis Kebiasaan pada SDN No. 119/III Kota Majidin Hilir”, *Jurnal Tarbawi*, (Vol. 13, No. 01, tahun 2017).

Yatdi, “Konsep Pendidikan Berwawasan Kebangsaan (Studi Komparasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi)”, *Skripsi*, (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2013).

Yatim, Badri, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, Jakarta: Logos, 1999.

Yunus, Rasid, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa, Studi Empiris Tentang Hayula*, Yogyakarta: Budi Utama, 2014.

Zainudin, M., *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Lazulfa
2. Tempat, tanggal lahir : Semarang, 1 Juni 1997
3. Alamat Rumah : Sedayu Kenongo II, 03/05, Genuk,
Semarang
4. No. HP : 089628385906
5. E-mail : zulfamuhson6@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK PGRI 67 lulus tahun 2004
 - b. SDN Bangetayu Wetan 02 lulus tahun 2010
 - c. SMP Negeri 15 Semarang lulus tahun 2013
 - d. MAN 1 Kota Semarang lulus tahun 2016
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. MADIN Al-Hidayah lulus tahun 2009

Semarang, 9 Desember 2020



Lazulfa
NIM: 1603016095